

**HIKING DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

Rodheo Akhmad Romansyah  
NIM: 212104010027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2025**

# **HIKING DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK**

## **SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Rodheo Akhmad Romansyah  
NIM: 212104010027  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2025**

# **HIKING DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK**

## **SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Rodheo Akhmad Romansyah  
NIM: 212104010027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Disetujui pembimbing:



Dr. Uun Yusufa, M.A.  
NIP. 198007162011011004

# HIKING DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK

## SKRIPSI

telah diuji untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Rabu  
Tanggal: 25 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua



Dr. Maskud, S.Ag., M.Si.  
NIP: 197402101998031001

Sekretaris



Fitah Jamaludin, M.Ag.  
NIP: 199003192019031007

Anggota.

1. Al Furqon, Ph.D.
2. Dr. Uun Yusufa, M.A.

()

()

Menyetujui  
Ushuluddin Adab dan Humaniora



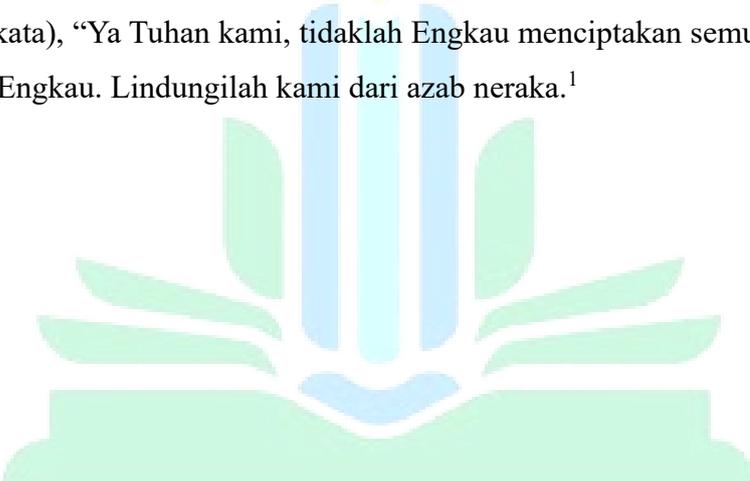
  
Ahidul Asror, M.Ag.  
197406062000031003

## MOTTO

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ

هٰذَا باطِلًا سُبْحٰنَكَ قَعْنَا عَذَابَ النَّارِ ( آل عمران/3: 191)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019.

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan rasa hormat yang mendalam, skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Bapak Mokhammad Rifa'i dan Ibu Rokhmah, kedua orang tuaku yang menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan cinta tanpa batas. Terima kasih atas do'a, pengorbanan, dan dukungan yang selalu mengiringi langkahku. sekaligus memberikan dukungan finansial, moral, dan semangat tanpa henti. Tanpa kasih sayang dan perjuangan kalian, aku tidak akan mampu mencapai titik ini. Semoga sebuah karya ini menjadi bukti kecil rasa syukurku atas pengorbanan kalian.
2. Keluarga besarku, yang dengan ikhlas mendoakan keberhasilanku, serta memberikan dukungan finansial. Tanpa dukungan dari keluarga yang hebat, aku mungkin tidak akan tegar dan sekuat ini dalam menghadapi berbagai macam ujian perantauan.
3. Teman teman seperjuanganku (rekan-rekan IAT angkatan 21, teman-teman PPTQ Ebqory), dan semua teman kecil hingga dewasa di mana pun mereka berada, yang telah memberikan semangat, motivasi, dan pengalaman yang sangat berkesan dan berharga tentang arti keluarga yang sesungguhnya.
4. Diri sendiri yang telah berjuang dan mampu untuk beradaptasi dengan berbagai dinamika kehidupan.

Peneliti sangat mengharapkan kebermanfaatannya penelitian ini bagi khalayak umum. Peneliti menyadari akan kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat dibutuhkan peneliti agar dapat membangun penelitian sehingga mencapai titik terbaik penelitian skripsi.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat yang besar kepada peneliti. Oleh karena itu, peneliti memuji-Nya atas semua berkah, rahmat, dan petunjuk yang diberikan oleh-Nya. Berkat kekuatan yang di berikan oleh Allah, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad saw juga memberikan kekuatan dan keberkahan, mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan berbagai pihak yang memberikan informasi, fasilitas yang memadai, serta pelayanan yang baik. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menggali potensi diri selama di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, termasuk beberapa anggota civitas akademika di tingkat universitas, fakultas, jurusan, dan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta beberapa tokoh yang berperan dalam penelitian ini, di antaranya:

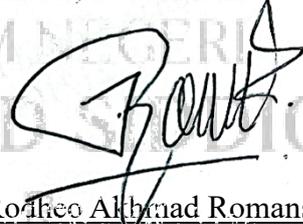
1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor yang telah memberikan dukungan dan perlindungan dengan menyediakan fasilitas seperti infrastruktur jalan, perpustakaan, dan gedung perkuliahan. Serta menginspirasi untuk terus berkarya di dunia akademik.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember, Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag., memberikan motivasi bahwa menjadi sosok yang berarti tidak lepas dari tanggung jawabnya dan selalu siap membantu mahasiswa yang membutuhkan.
3. Kepala Jurusan Studi Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN KHAS Jember, Dr. Win Usuluddin, M.Hum., yang memberikan dorongan dan semangat untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

4. Koordinator program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN KHAS Jember, Abdullah Dardum, M.Th.I., yang memberikan pengajaran dengan penuh kesabaran juga komunikasi dengan lemah lembut pada proses pemberian pembelajaran yang mengarah kepada nilai moral.
5. Dosen pembimbing akademik, Ustadz H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A., yang telah membantu membimbing dan memberikan masukan saran, serta arahan dalam segala hal kepada peneliti.
6. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A., yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Segenap dosen, pegawai, dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN KHAS Jember, yang telah membantu dalam segala proses baik dari segi pelayanan maupun ilmu.

Akhirnya, semoga semua amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada peneliti mendapatkan balasan yang baik dari Allah swt.

Jember, 24 Juni 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SYAFIQ  
JEMBER

  
Rotheo Achmad Romansyah

NIM: 21210401027

## ABSTRAK

Rodheo Akhmad Romansyah, 2025: *Hiking* Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik

**Kata Kunci:** *Hiking*, Al-Qur'an, Tafsir Tematik.

Aktivitas *hiking* tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai cara untuk merenungkan keagungan ciptaan Allah dan memperkuat iman. Terdapat juga ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mendukung aktivitas *hiking* sebagai refleksi spiritual. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengintegrasikan kegiatan *hiking* dengan ajaran Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik.

Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana konsep *hiking* dalam Al-Qur'an? *Kedua*, bagaimana kontekstualisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan *hiking*?. Adapun tujuan penelitian ini adalah: *pertama*, menjelaskan konsep *hiking* dalam Al-Qur'an. *Kedua*, mengkontekstualisasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan *hiking*.

Dalam mengidentifikasi masalah tersebut, peneliti menggunakan metode tafsir tematik *kullih* yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh Surah yang membahas terkait *hiking*. Peneliti juga dalam menganalisis data menggunakan pendekatan teori *double movement* yang diusung oleh Fazlur Rahman untuk mengkontekstualisasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan *hiking*.

Penelitian ini memperoleh dua kesimpulan. *Pertama*, konsep *hiking* dalam Al-Qur'an dipahami sebagai aktivitas yang tidak hanya meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dan merenungkan kebesaran Allah. Konsep ini mencakup pengembangan karakter, pencarian ilmu, dan pengalaman reflektif, dengan penekanan pada persiapan fisik dan mental serta kewaspadaan terhadap alam. *Kedua*, kontekstualisasi ayat menggunakan *double movement* yang diusulkan Fazlur Rahman mengaitkan ayat-ayat seperti QS. Al-A'raf ayat 143 dan QS. At-Taubah ayat 40 dengan pentingnya keteguhan iman dan kewaspadaan saat *hiking*. Selain itu, QS. Al-Kahf ayat 60-82 menekankan manajemen yang baik, QS. Hūd ayat 43 mengingatkan pentingnya kewaspadaan saat di alam, sementara QS. Maryam ayat 52 dan QS. Al-Mu'minun ayat 50 menunjukkan bahwa alam juga berfungsi sebagai sarana spiritual dan pemulihan jiwa. Dengan demikian, *hiking* menjadi praktik yang holistik, menggabungkan aspek fisik, mental, dan spiritual.

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>COVER</b> .....                               | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING</b> ..... | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....                   | <b>iii</b>  |
| <b>MOTTO</b> .....                               | <b>iv</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                         | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                      | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK</b> .....                             | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                          | <b>ix</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....    | <b>xi</b>   |
| <b>BAB I</b> .....                               | <b>1</b>    |
| <b>PENDAHULUAN</b> .....                         | <b>1</b>    |
| A. Konteks Penelitian .....                      | 1           |
| B. Fokus Penelitian .....                        | 8           |
| C. Tujuan Penelitian.....                        | 8           |
| D. Manfaat Penelitian .....                      | 8           |
| E. Definisi Istilah.....                         | 10          |
| 1. <i>Hiking</i> .....                           | 10          |
| 2. Tafsir Tematik .....                          | 10          |
| F. Sistematika Pembahasan .....                  | 11          |
| <b>BAB II</b> .....                              | <b>12</b>   |
| <b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....                      | <b>12</b>   |
| A. Penelitian Terdahulu.....                     | 12          |
| B. Kajian Teori.....                             | 16          |
| <b>BAB III</b> .....                             | <b>27</b>   |
| <b>METODE PENELITIAN</b> .....                   | <b>27</b>   |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....          | 27          |
| B. Sumber Data.....                              | 27          |
| C. Teknik Pengumpulan Data .....                 | 28          |

|  |           |
|--|-----------|
| D. Analisis Data .....   | 28        |
| E. Keabsahan Data.....   | 29        |
| F. Tahap-Tahap Penelitian .....  | 29        |
| <b>BAB IV .....</b>  | <b>31</b> |
| <b>PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>   | <b>31</b> |
| A. Konsep <i>Hiking</i> dalam Al-Qur'an .....                                    | 31        |
| 1. Definisi <i>Hiking</i> .....  | 32        |
| 2. Tujuan <i>Hiking</i> .....  | 35        |
| 3. Syarat <i>Hiking</i> .....  | 40        |
| 4. Manfaat <i>Hiking</i> .....   | 42        |
| 5. Langkah-Langkah <i>Hiking</i> .....   | 45        |
| 6. Perbedaan Konsep <i>Hiking</i> dalam Al-Qur'an dengan <i>Hiking</i> Modern .. | 49        |
| B. Kontekstualisasi Ayat-Ayat Tentang <i>Hiking</i> .....                        | 51        |
| 1. Gerakan Pertama .....   | 53        |
| 2. Gerakan Kedua.....  | 77        |
| <b>BAB V.....</b>  | <b>88</b> |
| <b>PENUTUP.....</b>  | <b>88</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 88        |
| B. Saran-Saran .....   | 89        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>   | <b>90</b> |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>   | <b>96</b> |
| <b>BIODATA PENELITI.....</b>   | <b>97</b> |

J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam proposal penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku “Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember” tahun 2021, sebagaimana tabel berikut:

| Awal | Tengah | Akhir | Sendiri | Latin/Indonesia |
|------|--------|-------|---------|-----------------|
| ا    | ا      | ا     | ا       | a/i/u           |
| ب    | ب      | ب     | ب       | B               |
| ت    | ت      | ت     | ت       | T               |
| ث    | ث      | ث     | ث       | Th              |
| ج    | ج      | ج     | ج       | J               |
| ح    | ح      | ح     | ح       | H               |
| خ    | خ      | خ     | خ       | Kh              |
| د    | د      | د     | د       | D               |
| ذ    | ذ      | ذ     | ذ       | Dh              |
| ر    | ر      | ر     | ر       | R               |
| ز    | ز      | ز     | ز       | Z               |
| س    | س      | س     | س       | S               |
| ش    | ش      | ش     | ش       | Sh              |
| ص    | ص      | ص     | ص       | ṣ               |
| ض    | ض      | ض     | ض       | ḍ               |
| ط    | ط      | ط     | ط       | ṭ               |
| ظ    | ظ      | ظ     | ظ       | ẓ               |
| ع    | ع      | ع     | ع       | ‘(ayn)          |

|   |   |       |       |    |
|---|---|-------|-------|----|
| غ | غ | غ     | غ     | Gh |
| ف | ف | ف     | ف     | F  |
| ق | ق | ق     | ق     | Q  |
| ك | ك | ك     | ك     | K  |
| ل | ل | ل     | ل     | L  |
| م | م | م     | م     | M  |
| ن | ن | ن     | ن     | N  |
| ه | ه | ه, هـ | ه, هـ | H  |
| و | و | و     | و     | W  |
| ي | ي | ي     | ي     | Y  |

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (mad) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (macron) di atas huruf â (آ), î (إي) dan û (أو).<sup>2</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun, Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2021 (Jember, UIN KHAS Press: 2021).

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Alam berasal dari unsur dua komponen penting yakni komponen *abiotik* dan *biotik*. Komponen *abiotik* adalah suatu komponen yang tidak bernyawa, contohnya seperti cahaya, tanah, air, dan sebagainya, sementara komponen *biotik* adalah lawan kata dari *abiotik* yakni suatu komponen yang bernyawa seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Allah swt menciptakan alam semesta dengan keindahan dan kesempurnaan yang luar biasa. Setiap elemen, seperti air, tanah, udara, dan kehidupan, saling terhubung dalam hubungan mutualisme yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, manusia seharusnya dapat membangun hubungan yang harmonis dengan alam (*hablun minal 'alam*), tidak hanya memanfaatkan sumber daya yang ada, tetapi juga bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan penciptaan-Nya.<sup>4</sup>

*Hablun minal 'alam*, atau hubungan manusia dengan alam, merupakan salah satu konsep penting dalam ajaran umat Islam. Dalam pandangan Al-Qur'an, alam bukan hanya tentang lingkungan fisik, tetapi

---

<sup>3</sup> Diyan Nurvika Kusuma Wardani, "Analisis Implementasi Program Adiwiyata Dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (January 6, 2020): 60–73, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.6>.

<sup>4</sup> Miftahul Arifin et al., "INOVASI PERAN HABL MINAL-‘ALAM DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN RELIGIUS DI PERKUMPULAN TANI PEMUDA DARUL MUKMIN SUKOREJO PASURUAN," *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 8, no. 2 (2024): 120–31, <https://doi.org/10.35897/intaj.v8i2.1442>.

juga merupakan manifestasi dari keagungan dan kebesaran Sang Pencipta. Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk merenungkan dan memperhatikan ciptaan-Nya, sebagai bagian dari ibadah dan penguat iman. Salah satunya, melalui kegiatan seperti *hiking*. *Hiking*, sebagai aktivitas menjelajahi alam, memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk merasakan langsung keindahan ciptaan Tuhan. Ketika seseorang berjalan di jalur-jalur alam, mereka dapat merenungkan keajaiban yang ada di sekitar, mulai dari pegunungan, hutan, hingga danau. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat fisik, tetapi juga spiritual, karena setiap langkah dapat menjadi sebuah refleksi atas kebesaran Allah.

Dalam beberapa tahun terakhir, popularitas *hiking* telah mengalami perkembangan yang sangat pesat di kalangan masyarakat modern khususnya pada generasi muda. Peningkatan angka pendakian di berbagai gunung, hal itu menjadi bukti nyata dari fenomena ini. Banyak individu dan komunitas yang semakin antusias untuk menjelajahi alam, mencari pengalaman baru, dan menikmati keindahan alam yang luar biasa, atau hanya sekedar memenuhi kebutuhan bersosial media.

*Hiking* secara umum adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan berjalan kaki di kawasan pegunungan tanpa perlu menggunakan tali atau peralatan khusus lainnya. Aktivitas ini sangat populer di kalangan pecinta alam dan beberapa tahun terakhir juga menjadi tren di kalangan anak muda. *Hiking* menjadi hobi petualangan yang menawarkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengalaman pribadi dalam menghadapi

berbagai tantangan.<sup>5</sup> Ada banyak persiapan yang perlu diperhatikan sebelum mendaki gunung, karena aktivitas ini dapat membawa resiko yang signifikan jika keselamatan tidak diutamakan. Keberhasilan dalam suatu pendakian tentunya memerlukan persiapan yang matang, baik dari segi pengetahuan tentang jalur dan kondisi cuaca, maupun perlengkapan yang memadai seperti pakaian, makanan, dan peralatan keselamatan.<sup>6</sup>

Di balik popularitas *hiking*, terdapat peningkatan jumlah insiden yang terjadi di kalangan dunia *hiking* khususnya di Indonesia. Di antaranya, termasuk kasus hipotermia, banyak juga pendaki yang hilang di gunung-gunung di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa di antaranya berhasil ditemukan dalam keadaan selamat, tetapi ada juga yang ditemukan meninggal. Situasi ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pendakian dan alam, karena mendaki tidak hanya membutuhkan kekuatan fisik, tetapi juga pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas ini. Umumnya, korban yang jatuh adalah kalangan pendaki pemula yang hanya mengikuti tren untuk keperluan media sosial.<sup>7</sup> Meskipun yang berpengalaman pun tidak menutup kemungkinan dapat menghadapi risiko cedera atau bahkan kematian dalam aktivitas pendakian, hal ini terlihat dalam kasus terbaru di Carstensz. Dua pendaki perempuan, Lilie Wijayanti

---

<sup>5</sup> Syifaa Novianti, Fauziah Farhah Zamilah, and Tomy Andrianto, "Perilaku Pendakian Gunung Di Masa Kenormalan Baru (Analisis Perspektif Pendaki Gunung Di Jawa Barat)," *Journal of Event, Travel and Tour Management* 2, no. 1 (September 30, 2022): 9–18, <https://doi.org/10.34013/jett.v2i1.785>.

<sup>6</sup> Muhammad Romdhoni, "Studi pemahaman konsep pendaki pemula terhadap kebutuhan nutrisi terhadap pendakian," *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi* 4, no. 2 (November 21, 2022): 51–54, <https://doi.org/10.30867/pade.v4i2.605>.

<sup>7</sup> Surya Nur Indrawan, "Perancangan Kampanye Keselamatan Pendakian Dalam Gerakan Salam Safety Di Gunung Lawu Via Semoro Sewu" (Skripsi, Yogyakarta, ISI Yogyakarta, 2020), 5.

Poegiono dan Elsa Laksono, yang merupakan senior dalam dunia *hiking*, meninggal dunia karena hipotermia saat turun dari puncak dikarenakan karena buruknya cuaca dan suhu yang sangat rendah. Berita ini dilaporkan oleh Kompas.com, detikNews, dan Tirto.id. Keduanya merupakan bagian dari rombongan yang terdiri dari 13 orang, termasuk penyanyi Fiersa Besari, yang berhasil mencapai puncak Carstensch.

Ternyata, kegiatan *hiking* atau menjelajahi alam tidak hanya berkaitan dengan fisik dan rekreasi, tetapi juga memiliki makna spiritual yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Beberapa ayat menggambarkan perjalanan manusia di alam terbuka sebagai bentuk pencarian makna, ketakwaan, dan refleksi diri. Misalnya, dalam Surah Al-Mu'minun ayat 50, Allah menyebutkan bagaimana tempat yang tinggi dijadikan tempat tinggal yang aman dan penuh berkah. Surah Al-A'raf ayat 143 menceritakan Nabi Musa yang naik ke gunung untuk berdialog dengan Allah, sebuah momen sakral yang menunjukkan pentingnya menyendiri di alam untuk mendekat kepada-Nya. Dalam Surah Maryam ayat 52 dan At-Taubah ayat 40, digambarkan perjalanan dan persembunyian di pegunungan yang mengandung nilai-nilai keimanan dan perlindungan dari Allah. Surah Hūd ayat 43 menyiratkan bahwa tempat tinggi tidak akan menyelamatkan jika tidak disertai keimanan. Sedangkan dalam Surah Al-Kahf ayat 60–82, perjalanan Nabi Musa dan Khidr menggambarkan pencarian ilmu dan kebijaksanaan melalui perjalanan panjang. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa menjelajah alam seperti *hiking* dapat menjadi sarana merenung,

belajar, dan memperkuat keimanan, selama dilakukan dengan niat yang baik dan penuh kesadaran akan kebesaran ciptaan Allah.

Dalam Tafsir Al Misbah, Quraish Shihab menafsirkan Surah Al-Mulk ayat 15 bahwa Allah adalah pencipta bumi yang menciptakan kenyamanan dan kemudahan bagi manusia untuk menjalani berbagai aktivitas, seperti, berjalan, bertani, dan berniaga, maka berjalanlah kapan saja di berbagai penjuru bahkan pegunungan-Nya. Manusia diajak untuk menikmati rezeki yang diberikan-Nya, yang melimpah dan tidak akan habis, sebagai bentuk rasa syukur.<sup>8</sup> Dalam konteks *hiking*, penafsiran Quraish Shihab dapat disimpulkan sebagai ajakan untuk menikmati keindahan alam di berbagai penjuru bumi, termasuk pegunungan. *Hiking* dianggap sebagai cara untuk menghargai ciptaan-Nya dan merasakan limpahan rezeki yang melimpah.

Pada zaman Nabi, aktivitas *hiking* sering dilakukan, meskipun belum ada istilah yang tepat untuk menggambarkannya. Contohnya, dalam kisah ketika Nabi Adam dan Siti Hawa diturunkan dari surga ke bumi karena memakan buah khuldi, mereka bertemu di Jabal Rahma. Mengingat bahwa Jabal Rahma adalah sebuah gunung di Arafah, secara tidak langsung, Nabi Adam dan Siti Hawa melakukan aktivitas berjalan kaki menyusuri pegunungan, selain itu Jabal Rahma adalah suatu tempat Nabi Ibrahim diuji cintanya oleh Allah swt untuk mengorbankan anak laki lakinya, dan

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 213.

Jabal Rahma juga termasuk tempat Nabi Muhammad mendapatkan wahyu terakhir yakni Surah Al-Ma'idah ayat 3 tentang Agama Islam telah sempurna.<sup>9</sup>

Selain itu, dalam kisah Nabi Musa yang berguru kepada Nabi Khidr yang tercantum dalam Surah Al-Kahf ayat 60-82, setelah peristiwa Nabi Khidr membunuh seorang anak kecil terdapat peristiwa ketika Nabi Khidr dan Nabi Musa berjalan kaki hingga tiba di sebuah desa. Mereka meminta makanan kepada penduduk desa tersebut untuk mengatasi rasa lapar mereka, namun penduduk desa itu enggan memberi makan. Desa yang dimaksud adalah Antiokhia<sup>10</sup>, yang terletak di Turki dan dikelilingi oleh pegunungan. Dengan demikian, secara tidak langsung, Nabi Musa dan Nabi Khidr juga melakukan aktivitas *hiking*.

Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, manusia diberikan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi dan diciptakan untuk memperhatikan serta merenungkan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini.<sup>11</sup> Alam semesta, tempat di mana manusia singgah untuk sementara untuk melanjutkan ke alam berikutnya.

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya merenungkan alam sebagai dari kebesaran dan keagungan Allah swt, dalam Al-Qur'an tidak sedikit ayat

---

<sup>9</sup> "Jabal Rahmah, Penanda Cinta dan Kasih Sayang para Utusan Allah," NU Online, accessed May 26, 2025, <https://www.nu.or.id/internasional/jabal-rahmah-penanda-cinta-dan-kasih-sayang-para-utusan-allah-2x404>.

<sup>10</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *TAFSIR AL-MUNIR*, vol. 8 (Depok: Gema Insani, 2016), 297.

<sup>11</sup> Titis Rosowulan, "Konsep Manusia Dan Alam Serta Relasi Keduanya Dalam Perspektif Al-Quran," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (July 23, 2019): 24–39, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2710>.

yang menjelaskan tentang perintah kepada hamba-Nya untuk memperhatikan ciptaan-Nya, yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat iman dan ketakwaan serta mendekatkan diri kepada Allah swt. Melalui *hiking* seseorang tidak hanya berinteraksi dengan alam, tetapi juga melaksanakan ajaran Al-Qur'an tentang *tadabbur alam*, yakni memfokuskan perhatian hati terhadap makna-maknanya dan memusatkan pikiran untuk merenungkan serta memahaminya.<sup>12</sup>

Di samping itu *tadabbur alam* juga menjadi sangat penting bagi manusia agar dapat memahami keagungan dan kekuasaan Allah swt yang sangat begitu teratur. Setiap ciptaannya, termasuk *tadabbur alam*, merupakan salah satu cara untuk mengenal Allah, yang dapat diartikan sebagai proses penyerahan diri kepada Tuhan secara bertahap hingga mencapai tingkat keyakinan yang mendalam.<sup>13</sup>

Dengan adanya fenomena *hiking* yang semakin populer, penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana aktivitas *hiking* ini dapat diintegrasikan dalam perspektif Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengkaji kegiatan *hiking* dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana aktivitas fisik seperti *hiking* dapat menjadi sarana untuk meningkatkan spiritualitas dan pemahaman terhadap agama.

---

<sup>12</sup> Salih Humaid, *Ensiklopedi Nuh rah al-Na'im*, (Jeddah: Dar al-Wasilah, 1998), 909.

<sup>13</sup> Abdullah bin Umar Al-Haddad, *Misteri Ajaran Ma'rifat* (Jakarta: Mitra Press, 2007), 9.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *hiking* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana kontekstualisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan *hiking*?

## C. Tujuan Penelitian

Jika dilihat dari fokus penelitian yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep *hiking* dalam al-Qur'an
2. Mengkontekstualisasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan *hiking*.

## D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan pemahaman lebih tentang aktivitas *hiking* dalam konteks ajaran Al-Qur'an, mendukung dan melengkapi penafsiran tentang gunung yang telah dibahas oleh Syafi Al Anshory dalam skripsinya yg berjudul "*Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Qur'an Tematik Departemen Agama RP*", yang isi penelitiannya tentang bagaimana Tafsir Departemen Agama menjelaskan dengan komprehensif tentang gunung, mulai dari pengertian, proses terbentuknya, hingga keadaan gunung pada akhir

zaman, serta mengaitkan gunung dengan penjelasan ilmiah. Penelitian ini menawarkan manfaat teoritis yang signifikan dengan memperdalam pemahaman tentang gunung dari perspektif spiritual dan fisik melalui aktivitas *hiking*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat untuk peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menambah pengalaman dan melatih pengetahuan dalam bidang karya tulis ilmiah, serta untuk memperluas wawasan tentang *hiking* dari sudut pandang Al-Qur'an.

### b. Manfaat untuk instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan yang menarik dan referensi bagi pembacanya, yang memuat wawasan tentang *hiking* dalam Al-Qur'an

### c. Manfaat untuk masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi para pecinta *hiking*, tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam aktivitas *hiking*. Dengan memahami hubungan antara *hiking* dan ajaran Al-Qur'an, masyarakat dapat menjadikan pengalaman ini sebagai sarana refleksi diri dan penguatan iman. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi individu yang ingin mengembangkan kegiatan *hiking* yang tidak hanya bermanfaat

secara fisik, tetapi juga memberikan kedalaman spiritual, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mental.

## E. Definisi Istilah

### 1. Hiking

*Hiking* adalah suatu istilah dari Bahasa Inggris yakni dari kata 'to hike' yang berarti berjalan kaki atau mendaki. Dalam KBBI mendaki diartikan sebagai memanjat, menaiki (gunung, bukit, dan lain sebagainya), menanjak naik dan berliku liku.<sup>14</sup> Secara umum *hiking* adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan cara berjalan kaki yang sering dilakukan di wilayah pegunungan tanpa memerlukan tali atau alat khusus lainnya. *Hiking* juga dapat menjadi hobi petualangan dan menawarkan kesempatan mengasah keterampilan dan pengalaman individu dalam melawan dan menyelesaikan tantangan.<sup>15</sup>

### 2. Tafsir Tematik

Tafsir tematik juga biasa disebut dengan Tafsir *maudhu'i* yang berasal dari dua kata yakni tafsir dan *maudhu'i*. Secara etimologis, tafsir berarti pengungkapan atau penjelasan, sedangkan *maudhu'i* yang berasal dari kata *al-wadhu'* secara etimologis berarti menempatkan sesuatu kepada posisi yang tepat, sedangkan secara istilah, *maudhu'i* merujuk kepada topik yang mencakup berbagai komponen kehidupan, seperti akidah, akhlaq, sosial, dan alam, yang dijelaskan dalam ayat-ayat

<sup>14</sup> KBBI Online, diakses pada 29 November 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

<sup>15</sup> Novianti, Zamilah, and Andrianto, "Perilaku Pendakian Gunung Di Masa Kenormalan Baru (Analisis Perspektif Pendaki Gunung Di Jawa Barat)."

Al-Qur'an. Dalam dunia tafsir, metode ini mengumpulkan ayat-ayat terkait tema yang ditentukan, kemudian menganalisis makna dan petunjuk Al-Qur'an berdasarkan prinsip-prinsip penafsiran yang berlaku.<sup>16</sup> Dapat disimpulkan tafsir tematik adalah sebuah pendekatan yang sistematis dalam memahami Al-Qur'an dengan mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini dirangkai dengan beberapa bab, berikut ini menjelaskan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

*Bab Pertama*, berisi tentang pendahuluan, dalam bab pendahuluan, membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Bab I ini berperan sebagai pengantar yang memberikan gambaran umum tentang penelitian secara keseluruhan.

*Bab Kedua*, berisi tentang kajian pustaka, pada bab ini, akan dipaparkan beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan teori atau pemikiran yang menjadi landasan dalam penelitian ini, sehingga memberikan konteks yang lebih jelas mengenai pendekatan yang digunakan.

*Bab Ketiga*, berisi tentang metode penelitian, pada bab ini, peneliti akan menguraikan metode penelitian yang diterapkan, yang mencakup

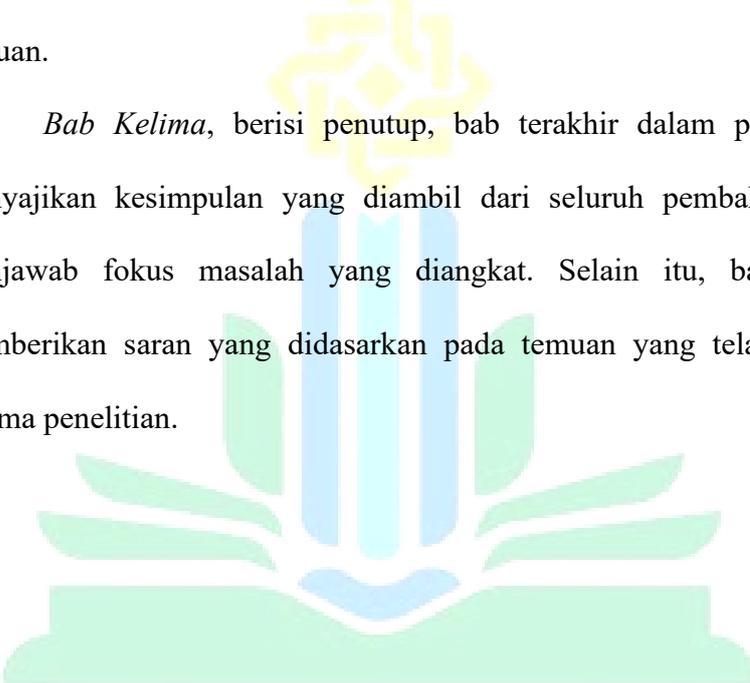
---

<sup>16</sup> Nur Hanifah, Fitrawati, and Kusnadi, "METODOLOGI TAFSIR TEMATIK," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (December 28, 2024): 71–83, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v9i2.3313>.

pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab *Keempat*, berisi tentang pembahasan, dalam bab ini, akan dijelaskan mengenai penyajian data dan analisisnya, yang mencakup deskripsi objek penelitian, penyajian data, serta analisis dan pembahasan temuan.

Bab *Kelima*, berisi penutup, bab terakhir dalam penelitian ini menyajikan kesimpulan yang diambil dari seluruh pembahasan untuk menjawab fokus masalah yang diangkat. Selain itu, bab ini juga memberikan saran yang didasarkan pada temuan yang telah diperoleh selama penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang *hiking* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian tafsir tematik sejauh penelusuran peneliti merupakan hal yang baru, namun bukan berarti penelitian yang peneliti angkat tidak terinspirasi dari literatur dan penelitian sebelumnya. Berikut ini beberapa literatur yang secara tematik dan teoritis berkaitan dengan studi ini.

Pertama, skripsi Syafi Al Anshori dengan judul “*Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Al Qur'an Tematik Departemen Agama RP*” dalam pembahasan ini Syafi berfokus tentang penafsiran gunung pada kitab Tafsir Departemen Agama serta relevansi penafsiran gunung pada Tafsir Departemen Agama dengan sains modern. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang mengumpulkan data dari sumber kepustakaan seperti buku dan dokumen. Bersifat kualitatif, penelitian ini berfokus pada penjelasan mendalam tentang topik yang diangkat dan didukung oleh data. Peneliti juga menggunakan statistik sebagai alat analisis, sehingga penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian ilmiah. Sedangkan untuk hasil penelitian ini Tafsir Departemen Agama memberikan penjelasan yang komprehensif tentang fenomena gunung, mulai dari pengertian, proses terbentuknya, hingga keadaan gunung pada akhir zaman. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an dikelompokkan berdasarkan tema

dan dihubungkan satu sama lain untuk menggambarkan makna yang dimaksud. Tidak hanya itu tafsir ini mampu mengaitkan fenomena gunung dengan penjelasan ilmiah. Tafsir Tematik Kementerian Agama RI menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan penelitian ilmiah dan pendapat para ilmuwan, sehingga makna ayat-ayat tersebut dapat diterima secara logis oleh manusia.

Kedua, skripsi Nurliah dengan judul "*Mendaki Gunung Sebagai Coping Stress Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare*". Dalam pembahasan ini, Nurliah berfokus pada bagaimana mendaki gunung berfungsi sebagai cara coping untuk mengatasi stres di kalangan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare, serta dampaknya terhadap kesejahteraan emosional, mental, dan fisik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang mengumpulkan data melalui wawancara, catatan lapangan, foto, video, dan dokumen pribadi. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan gambar, bukan angka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mendaki gunung efektif dalam mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan, dan memperkaya pengalaman sosial mahasiswa. Dukungan sosial dari teman pendakian juga berperan penting, sementara frekuensi mendaki yang tinggi memberikan manfaat fisik dan mental yang berkelanjutan.

Ketiga, jurnal karya M. Alvin Wijaya, Alimuddin, Anton Komaini, dan Fahmil Haris, dengan judul "*Motivasi Pendaki Pada Kegiatan Olahraga Rekreasi Mountaint Hiking di Gunung Talang Kabupaten Solok*".

Penelitian ini menyelidiki motivasi pendaki dalam olahraga rekreasi *mountain hiking* di Gunung Talang, Kabupaten Solok. Fokus utama adalah memahami alasan di balik ketertarikan pendaki, terutama dalam menghadapi tantangan yang ada. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan sampel 50 pendaki berusia 15-35 tahun, diambil melalui teknik *Insidental Sampling*. Penelitian ini menggunakan angket tertutup dengan skala *sensation seeking* untuk mengukur motivasi. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata motivasi pendaki adalah 3,68, dengan standar deviasi 0,30. Motivasi tertinggi berasal dari mereka yang menyukai kegiatan menantang, dengan rata-rata 4,02. Selain itu, pendaki juga menunjukkan ketertarikan pada pengalaman baru, kegiatan berisiko, dan tidak menyukai pengalaman yang berulang. Kesimpulannya, motivasi utama pendaki didorong oleh tantangan yang ditawarkan oleh kegiatan *mountain hiking*.

Keempat, jurnal karya Muhammad Romdhoni yang berjudul “Studi Pemahaman Konsep Pendaki Pemula Terhadap Kebutuhan Nutrien Terhadap Pendakian” Jurnal ini membahas masalah kekurangan nutrisi tubuh di kalangan pendaki, terutama pendaki pemula yang lebih mementingkan eksistensi daripada keselamatan diri, yang dapat menyebabkan kecelakaan dalam aktivitas pendakian. Penelitian ini juga mengidentifikasi dan menganalisis perilaku pendaki pemula terkait pemenuhan nutrisi dan keselamatan saat mendaki, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya perhatian terhadap nutrisi

dan keselamatan dapat meningkatkan risiko kecelakaan di kalangan pendaki. Penelitian ini merekomendasikan agar para pendaki lebih memperhatikan keselamatan dan pemenuhan nutrisi sebelum melakukan pendakian untuk mengurangi jumlah korban.

Kelima: jurnal karya Safry P. Tangdisosang dan Indrastanti R Widiyanti dengan judul “*Sistem Informasi Pendakian Gunung Jawa Timur Berbasis Web Dengan Menggunakan Framework Codeigniter*”. Penelitian ini berfokus pada pengembangan sistem informasi pendakian gunung di Jawa Timur berbasis web menggunakan *framework Codeigniter*. Tujuannya adalah untuk menyediakan informasi yang akurat dan mudah diakses bagi pendaki, termasuk estimasi waktu pendakian, informasi cuaca, rute pendakian, perlengkapan, sejarah gunung, dan tips mendaki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *waterfall*, yang melibatkan beberapa fase terstruktur: analisis kebutuhan, desain sistem, pengkodean, pengujian, dan penyusunan laporan. Pengujian dilakukan menggunakan metode *black box* untuk memastikan aplikasi berfungsi sesuai dengan desain yang direncanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi web yang dikembangkan berhasil memenuhi tujuan yang ditetapkan, memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi terkait pendakian gunung dengan mudah. Pengujian *black box* juga menunjukkan bahwa semua fungsi aplikasi berjalan dengan baik dan valid. Dengan demikian, sistem ini diharapkan dapat mengurangi kecelakaan dalam pendakian serta memudahkan pendaki dalam mendapatkan informasi yang diperlukan.

## B. Kajian Teori

Pada bagian ini disajikan mengenai pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya:

### a. *Hiking*

*Hiking* termasuk kegiatan berjalan kaki di lingkungan alam terbuka, umumnya melintasi medan yang beragam seperti pegunungan, hutan, atau jalur-jalur alam lainnya, yang biasanya dilakukan sebagai bentuk *healing* sekaligus bentuk latihan fisik. Menurut Harley B. Sastha, karena aktivitas *hiking* berlangsung di kawasan pegunungan, pendakian gunung dapat dipahami sebagai kegiatan di alam bebas yang menyuguhkan pengalaman unik.<sup>17</sup> Dalam dunia pendakian, terdapat beberapa istilah yang umum digunakan, seperti *hiking* dan *tracking*. *Hiking* adalah aktivitas berjalan di sepanjang jalur pegunungan, yang memungkinkan pendaki menikmati udara segar dan keindahan alam. Istilah ini hampir mirip dengan *tracking*, namun para pendaki cenderung menggunakan istilah ini saat berbincang mengenai perjalanan mereka menuju pos-pos yang telah disediakan di area pendakian.

Selain kedua istilah tersebut, ada juga istilah lain yang sering digunakan dalam konteks ini, seperti *mountaineering*, yang merujuk pada teknik pendakian gunung yang lebih ekstrem, dan *survival*, yang berkaitan dengan keterampilan bertahan hidup di alam liar. Beragam

---

<sup>17</sup> Harley Bayu Sastha, *Mountain Climbing For Everybody: Panduan Mendaki Gunung* (Bogor: Mizan Publika, 2007), 9.

istilah ini mencerminkan variasi dan kompleksitas pengalaman yang dapat ditemukan dalam aktivitas pendakian gunung.<sup>18</sup>

Selain itu *hiking* juga memiliki tujuan, tidak hanya sekedar sarana *healing* atau rekreasi saja. Menurut Sherpa, tujuan utama *hiking* adalah untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan. Kegiatan ini juga berkontribusi pada pelestarian alam, menjalankan misi penyelamatan, mengembangkan karakter, serta menemukan jati diri. Dengan *hiking*, seseorang dapat belajar tentang lingkungan, meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam, dan mengasah kemampuan pribadi. Selain itu, pengalaman di alam terbuka dapat membantu individu merenungkan dan memahami diri mereka dengan lebih baik.<sup>19</sup>

Menurut sebuah studi tentang keselamatan dalam *hiking* atau pendakian gunung, menekankan pentingnya memperhatikan beberapa syarat utama bagi setiap pendaki gunung untuk memastikan keselamatan dalam menjalankan misinya. *Pertama*, pendaki harus memiliki kondisi fisik dan mental yang baik, mengingat mendaki gunung adalah aktivitas berat yang memerlukan stamina dan ketahanan. *Kedua*, pengetahuan dan keterampilan praktis sangat diperlukan, termasuk kemampuan membaca peta, menggunakan kompas, serta memahami teknik mendirikan tenda dan memasak. *Ketiga*, perencanaan yang matang, mencakup izin, rute perjalanan, dan tempat perhentian,

---

<sup>18</sup> Nurliah, "Kegiatan Mendaki Gunung Sebagai Coping Stress Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare" (Skripsi, Parepare, IAIN Parepare, 2024), 20.

<sup>19</sup> Astamar KHūdri Hisbullah Sujud, "Pemahaman Pendaki Gunung Terhadap Ilmu Pendakian Di Gunung Unggaran" (Skripsi, Semarang, UNNES, 2020), 14.

juga menjadi faktor penting untuk kelancaran perjalanan. *Ke-empat*, perlengkapan yang memadai, seperti ransel, pakaian yang sesuai, makanan yang mudah disiapkan, serta peralatan P3K dan penerangan, sangat diperlukan untuk menunjang keselamatan dan kenyamanan selama pendakian.<sup>20</sup>

Terdapat juga manfaat ketika melakukan *hiking* terhadap tubuh dan otak, *hiking* menawarkan banyak manfaat bagi kesehatan fisik dan mental. Kegiatan ini tidak hanya membantu menjaga kesehatan jantung dan otot, tetapi juga meningkatkan keseimbangan dan koordinasi tubuh. Selain itu, *hiking* merupakan cara yang sangat baik untuk merawat kesehatan mental yang tidak dapat tertandingi dengan jenis olahraga lainnya. Menurut Alyson Chun, asisten direktur program Olahraga Petualangan di Universitas Stanford, *hiking* adalah cara yang luar biasa untuk menjelajahi alam dan merasakan keajaiban sekitarnya. Aktivitas ini dapat membantu mengurangi kecemasan dan depresi, memberikan rasa tenang, dan meningkatkan *mood*. Selain itu, *hiking* juga dapat menurunkan risiko berbagai penyakit, seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, diabetes, dan obesitas.<sup>21</sup>

Langkah-langkah *hiking* menurut para ahli umumnya mencakup perencanaan, persiapan fisik, perlengkapan, serta etika dan keselamatan.

---

<sup>20</sup> Yustinus Sukarmin, "Persiapan Fisik Bagi Pendaki Gunung: sebuah Alternatif Pencegahan Kecelakaan," *Cakrawala Pendidikan*, 1995, 87307, <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.9166>.

<sup>21</sup> "Why *Hiking* Is Uniquely Beneficial for Your Body and Your Brain," *Science*, May 26, 2025, <https://www.nationalgeographic.com/science/article/benefits-hiking-brain-heart-mental-health>.

Berikut adalah tahapan-tahapan *hiking* menurut pendapat para ahli di bidang kegiatan luar ruang

1. Perencanaan dan Persiapan (*Planning*)

Perencanaan dan persiapan merupakan tahap awal yang sangat penting sebelum melakukan aktivitas *hiking*. Menurut *The Leave No Trace Center for Outdoor Ethics* dan para ahli kegiatan alam bebas, perencanaan yang matang akan meminimalkan risiko dan meningkatkan keselamatan selama pendakian. Langkah pertama adalah melakukan riset menyeluruh mengenai lokasi yang akan didaki, termasuk memahami medan, kondisi cuaca, serta tingkat kesulitan jalur. Hal ini membantu pendaki untuk mempersiapkan fisik, mental, dan perlengkapan yang sesuai. Selain itu, jika jalur atau kawasan pendakian memerlukan izin resmi, maka pendaki wajib mengurusnya terlebih dahulu sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Selanjutnya, menyusun rencana waktu juga sangat penting, mulai dari waktu keberangkatan, estimasi tiba di puncak, hingga waktu kembali ke basecamp, termasuk titik-titik istirahat. Yang tak kalah penting, pendaki sebaiknya menginformasikan rencana perjalanan ini kepada keluarga, teman, atau pihak berwenang, agar apabila terjadi keadaan darurat, mereka dapat segera memberikan bantuan atau menghubungi tim penyelamat.

## 2. Persiapan fisik

Persiapan fisik sangat penting sebelum melakukan *hiking*, terutama untuk menghadapi medan yang berat. Menurut Dr. John A. Davis, ahli kebugaran dan peneliti *Hiking for Health*, latihan kardio seperti lari, jalan cepat, naik turun tangga, serta latihan kekuatan seperti squat dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Ia juga menyarankan latihan membawa beban dengan ransel berisi perlengkapan agar tubuh terbiasa dengan kondisi saat pendakian. Persiapan ini membantu mengurangi risiko cedera dan membuat pendakian lebih aman dan nyaman.

## 3. Perlengkapan dan logistik

Menurut National Park Service pendaki sebaiknya membawa 10 perlengkapan penting untuk keselamatan, seperti alat navigasi, pakaian ekstra, senter, P3K, alat pemicu api, pisau, logistik/makanan dan air tambahan, tempat berteduh darurat, serta pelindung dari matahari. Perlengkapan ini membantu menghadapi situasi tak terduga selama pendakian.<sup>22</sup>

## 4. Selama *hiking* (Eksekusi)

Menurut Bear Grylls, *hiking* sebaiknya dilakukan dengan ritme yang stabil dan tidak terburu-buru. Istirahat teratur setiap satu sampai dua jam, menjaga asupan cairan serta makanan ringan sangat

---

<sup>22</sup> Miko Hardian Putranto, "Pemahaman Pendaki Gunung Tentang Penolongan Pertama Pada Kegiatan Mendaki Di Base Camp Promasan Gunung Unggaran" (Skripsi, Semarang, UNNES, 2021), 13–18.

penting untuk menjaga energi. Teknik langkah pendek dan pernapasan teratur membantu menghemat tenaga. Selain itu, perlu waspada terhadap perubahan cuaca dan tanda-tanda kelelahan agar tetap aman selama perjalanan. Kristen Bor menjelaskan juga ada banyak hal yang perlu dipikirkan saat akan melakukan *hiking*, dan alat yang berharga bagi pendaki pemula adalah mengetahui cara untuk tetap aman di alam terbuka. Jika khawatir dengan kemampuan fisik, maka dapat memilih jalur pendakian yang cukup ramai yang tidak terlalu menantang dan memungkinkan untuk berbalik arah atau menyesuaikan rute jika perlu. Ajaklah teman yang memiliki pengalaman mendaki atau pergilah bersama kelompok agar lebih menyenangkan.<sup>23</sup>

##### 5. Etika dan Keselamatan

Menunjukkan sikap sopan seperti meminta izin, menjaga perilaku, serta menghormati adat dan budaya masyarakat setempat merupakan bagian penting dari etika *hiking*. Selain itu, menjaga kelestarian alam dan tidak mengganggu makhluk hidup di sekitarnya mencerminkan tanggung jawab seorang terhadap lingkungan. Sikap-sikap tersebut tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, tetapi juga berkontribusi terhadap keselamatan bersama, karena *hiking* yang dilakukan

---

<sup>23</sup> “*Hiking* Tips Archives – Bearfoot Theory,” accessed May 26, 2025, <https://bearfoottheory.com/category/hiking/hiking-tips/>.

dengan etika yang baik cenderung lebih teratur, terpantau, dan minim konflik dengan lingkungan maupun masyarakat lokal.<sup>24</sup>

b. Metode Tematik

Melalui latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, peneliti menganalisis permasalahan-permasalahan tersebut menggunakan kajian tafsir tematik. Penelitian menggunakan pendekatan tafsir tematik sangat menarik dan penting untuk diteliti. Abdul Mustakim dalam bukunya yang berjudul “Metode Penafsiran Al-Qur’an dan Tafsir”, ada 3 alasan mengapa pendekatan tafsir tematik banyak dipilih, di antaranya:

Pertama, tidak banyak mufassir klasik yang melakukan penafsiran dengan menggunakan metode tafsir tematik, sehingga gagasan Al-Qur’an terkait tema tertentu belum dapat dijelaskan secara utuh dan komprehensif sebagai satu kesatuan.

Kedua, metode tematik dirasa efektif untuk memahami keterpaduan Al-Qur’an sehingga mendapatkan suatu pemahaman yang *holistik* dan komprehensif yang benar-benar digali dari Al-Qur’an.

Ketiga, metode tematik ini mampu untuk mengontrol bias ideologi yang dipaksakan dalam Al-Qur’an. Dengan lewatnya waktu maka sudut pandang dan ideologi mufassir untuk menafsirkan Al-Qur’an.

---

<sup>24</sup> Melyani Ekasari and Nugroho Trisnu Brata, “Fungsi Mitos, Etika Lingkungan Dan Integrasi Pada Aktivitas Mendaki Gunung Lawu,” *Indonesian Journal of Conservation* 12, no. 2 (December 29, 2023): 149–59, <https://doi.org/10.15294/ijc.v12i2.48783>.

Karenanya, metode tematik sangatlah penting dan dibutuhkan bagi seorang modernis kontemporer dalam mengkaji Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Menurut Fazlur Rahman, metode tafsir tematik adalah sebuah usaha untuk memahami isi Al-Qur'an secara utuh terhadap suatu tema tertentu. Metode tematik ini diusulkan juga oleh Fazlur Rahman dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Terkait dengan penggunaan metode tematik Fazlur Rahman, terdapat dua argumen utama. *Pertama*, para mufasir sebelumnya kurang berupaya untuk menafsirkan Al-Qur'an secara menyeluruh. Oleh karena itu, Fazlur Rahman memperkenalkan metode tafsir tematik yang menjanjikan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif dan holistik berdasarkan Al-Qur'an itu sendiri. *Kedua*, ia menolak interpretasi teks yang cenderung mengarah pada subjektivitas mufasir dalam memahami pesan Al-Qur'an. Rahman mereformasi pemikiran tradisional menjadi lebih modern, sehingga menawarkan konsep tafsir tematik.<sup>26</sup>

Sebagai suatu metode penafsiran, Fazlur Rahman berpendapat bahwa metode tematik memberikan pemahaman yang jelas tentang kesatuan Al-Qur'an serta pesan Tuhan kepada umat manusia. Ia menekankan bahwa pendekatan ini tidak hanya membantu pembaca melihat hubungan antara berbagai ayat, tetapi juga mengungkapkan makna yang mendalam dan holistik dari Al-Qur'an. Menurutnya,

---

<sup>25</sup> Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 60.

<sup>26</sup> Ahsin Muhammad, *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Terj. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition (Bandung: Pustaka, 2005), 2–8.

metode tematik adalah satu-satunya cara yang lebih efektif untuk menyampaikan makna Al-Qur'an secara menyeluruh.<sup>27</sup>

Ada tiga bentuk model penafsiran metode tematik yang populer dari beberapa metode lainnya, di antaranya; (1) metode kosakata Al-Qur'an, (2) metode tematik surah tertentu, dan (3) metode tematik Al-Qur'an *kullihi*.<sup>28</sup> Adapun model yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tematik Al-Qur'an *kullihi*. Metode ini berkontribusi memaknai Al-Qur'an dengan menentukan tema secara utuh dengan membuat judul dan mengakumulasi ayat-ayat yang berkaitan dengan judul.

Adapun penelitian ini membahas terkait tentang *hiking* dalam Al-Qur'an: kajian tafsir tematik. *Hiking* adalah kegiatan berjalan-jalan jauh melalui daerah pegunungan sambil menikmati udara segar di alam terbuka.<sup>29</sup> Sedangkan metode tematik adalah sebagai pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tematik yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman, yang dikenal dengan konsep *double movement*. Metode ini mengedepankan dua langkah penting: pertama, memahami konteks historis dan sosial dari teks-teks keagamaan, dan kedua, menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks modern.

---

<sup>27</sup> Fazlur Rahman, *Tema-Rema Pokok Al-Qur'an*, trans. Ervan Nurtawab and Ahmad Baiquni, Ter. Major Themes of The Al-Qur'an (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 12.

<sup>28</sup> SholeHüddin, "Tiga Varian Metode Tematik (Maudhu'i) Dalam Menafsirkan Al-Qur'an" (Skripsi, Bnadung, UIN Sunan Gunung Jati, 2020), 30.

<sup>29</sup> "Kegiatan Mendaki Gunung Sebagai Coping Stress Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare," 20.

Gerakan pertama, yaitu dengan cara melibatkan pemahaman arti dan makna teks, serta situasi dan kondisi atau masalah historis yang melatar belakungnya. Dengan kata lain, langkah ini mengharuskan untuk memahami Al-Qur'an secara keseluruhan sambil juga memperhatikan konteks spesifiknya, dan kemudian menarik hukum umum dari kasus tersebut sebagai pesan moral.

Gerakan kedua, yaitu setelah menemukan pesan inti atau tujuan-tujuan umum (pesan moral) yang mendasari penurunan teks, selanjutnya adalah mengaitkan pesan-pesan tersebut dengan konteks masa kini. Dengan demikian, maksud global Al-Qur'an dapat diterapkan pada situasi saat ini. Langkah ini juga dapat dijelaskan sebagai metode berpikir dari yang umum menuju yang khusus. Konsep-konsep dan prinsip yang diperoleh dari Al-Qur'an pada langkah pertama harus dapat diterapkan dalam konteks masyarakat Muslim saat ini.<sup>30</sup>

Contoh mengaplikasikan *double movement* dalam penelitian ini "Hiking dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik" dimulai dengan gerakan pertama, menganalisis ayat Al-Qur'an yang memuat tentang kisah-kisah perjalanan, khususnya di gunung, serta memahami konteks historisnya, termasuk kondisi sosial dan budaya saat wahyu diturunkan. Dari analisis ini, pesan moral terkait usaha dan interaksi manusia dengan alam dapat diidentifikasi. Gerakan kedua adalah mengaitkan

---

<sup>30</sup> Muhammad Umair and Hasani Ahmad Said, "Fazlur Rahman Dan Teori *Double movement*: Definisi Dan Aplikasi," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (March 30, 2023): 70, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>.

pesan-pesan tersebut dengan konteks masa kini, misalnya dengan menunjukkan relevansi aktivitas *hiking* modern yang dapat meningkatkan spiritualitas dan kebugaran fisik. Dalam konteks ini, masyarakat Muslim dapat menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik *hiking*, seperti menjaga lingkungan dan kesehatan mental, serta merencanakan kegiatan edukatif yang menekankan pentingnya *hiking* sebagai aktivitas yang bersifat fisik dan spiritual. Dengan cara ini, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan tentang hubungan antara agama dan aktivitas luar ruang di era sekarang.

Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha mendalami makna ajaran Islam dan menyesuaikannya dengan tantangan serta kebutuhan masa kini. Proses ini tidak hanya memperluas pemahaman kita terhadap teks-teks suci, tetapi juga mendorong kita untuk merenungkan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode *double movement*, penelitian ini bertujuan menjembatani antara tradisi dan modernitas, sehingga dapat menghasilkan wawasan yang praktis dan berguna bagi masyarakat. Dengan cara ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pemikiran Islam yang peka terhadap perubahan zaman.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, dengan menganalisis dan menafsirkan suatu teks yang bertujuan untuk memahami makna dari suatu fenomena.<sup>31</sup> Jenis metode ini dipilih dikarenakan metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami konteks dan nuansa dari ayat-ayat yang berhubungan dengan *hiking*, serta bagaimana makna tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ditinjau dari bentuknya, penelitian ini termasuk dalam kategori studi pustaka atau *library research*, yang akan memanfaatkan berbagai sumber tertulis, termasuk kitab tafsir, buku, jurnal, serta literatur yang relevan terkait tema yang akan diteliti.

#### B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer mengambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema *hiking*, di antaranya:

---

<sup>31</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 3.

Al-A'rāf ayat 143, At-Taubah ayat 40, Hūd ayat 43, Al-Kahf ayat 60-82, Maryam ayat 52, Al-Mu'minun ayat 50.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan mencakup kitab tafsir, jurnal, artikel, buku, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian, sehingga memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam terhadap *hiking*.

**C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, mengingat penelitian ini bersifat *library research*. Dengan teknik dokumentasi, peneliti berusaha mengumpulkan beberapa referensi berupa buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah yang lainnya.

Peneliti berusaha mengumpulkan beberapa ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan *hiking*, sehingga seterusnya dapat dianalisis menggunakan teori *double movement* (salah satu metode tafsir tematik yang diusung Fazlur Rahman) melalui sumber primer dan sekunder pada pembahasan terkait tema tersebut.

**D. Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dengan menggunakan metode tafsir yang diusung oleh Fazlur Rahman, beliau mengusulkan dua metode untuk menafsirkan Al-Qur'an, yaitu *double movements* dan *sintetis logis*. Menurutnya, ayat-ayat Al-Qur'an dapat ditafsirkan dengan dua cara: pertama, dengan mengkaji aspek *sosio-historis*

atau kronologisnya, dan kedua, dengan membiarkan ayat-ayat tersebut berbicara untuk dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini menggunakan *double movement* atau seringkali disebut dengan gerakan ganda, yakni metode menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an dengan cara melihat kondisi pada zaman sekarang kepada zaman yang di mana Al-Qur'an diturunkan dan selanjutnya dikembalikan lagi ke zaman sekarang.<sup>32</sup>

#### **E. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data pada penelitian ini memakai metode triangulasi. Metode triangulasi adalah pendekatan untuk memeriksa dan memvalidasi data dari berbagai sumber, teknik, dan periode waktu. Ada tiga kategori triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, yang dapat dilakukan melalui tiga metode utama: dokumentasi, wawancara, dan observasi.<sup>33</sup> Keabsahan data pada penelitian ini diuji melalui metode triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi tafsir dan literatur yang digunakan. Peneliti juga mengkaji kesesuaian antara konteks historis ayat dan interpretasi kontemporer.

#### **F. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap penerapan teori yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Muhammad, *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, 10.

<sup>33</sup> Bachtiar, *Metode Penelitian Hukum* (Tangerang: UNPAM Press, 2018), 140.

1. Melakukan penelusuran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *hiking*.
2. Menghimpun dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *hiking*.
3. Melakukan analisis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *hiking*
4. Menjelaskan hasil analisis ayat-ayat yang berkaitan dengan *hiking*, sehingga memperoleh pemahaman tentang konsep *hiking* dalam Al-Qur'an.
5. Mengkontekstualisasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan *hiking* dengan menggunakan pendekatan teori *double movement* Fazlur Rahman. Analisis situasi historis (asbab al-nuzul) dan konteks sosial ayat-ayat tersebut, kemudian menarik nilai-nilai moral yang terkandung untuk menjadi jembatan menuju relevansi masa kini, mengkontekstualisasi nilai-nilai tersebut ke dalam fenomena *hiking*.
6. Membuat kesimpulan dari data yang sudah dianalisis dalam penelitian, sehingga mampu untuk menjelaskan jawaban terhadap fokus penelitian yang ditentukan.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Konsep *Hiking* dalam Al-Qur'an

Dalam pandangan Al-Qur'an, alam bukan hanya bicara tentang lingkungan fisik, akan tetapi alam juga termasuk dari menifestasi dari keagungan dan kebesaran Allah swt. Dalam Al-Qur'an juga mengajak seluruh umat manusia untuk melihat dan merenungi ciptaan-Nya, sebagai bagian dari ibadah dan penguat iman seperti dalam firman-Nya pada Surah Āli Imrān ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”<sup>34</sup>

Kedua ayat diatas menekankan tentang penciptaan alam semesta termasuk langit dan bumi adalah sebuah bukti nyata dari kebesaran Allah, serta mengajak untuk merenungi dan memahami tanda tanda tersebut. Salah satu upaya yang dapat kita lakukan untuk merenungi ciptaan-Nya dengan aktivitas *hiking* ini, yakni aktivitas alam yang memberikan kesempatan

---

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bogor: Unit percetakan Al-Qur'an, 2019

pelakunya untuk melihat secara langsung kebesaran dan keindahan ciptaan-Nya. Ketika seseorang berada di jalur alam, mereka dapat merenungkan keajaiban yang ada di sekitarnya, seperti gunung gunung yang menjulang tinggi dan kokoh, hutan, danau yang indah. Aktifitas *hiking* tidak hanya sebagai penguat fisik, akan tetapi setiap langkahnya dapat menjadi refleksi atas kebesaran Allah.

Dalam penelitian ini, peneliti secara mendalam menguraikan konsep *hiking* sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tematik yang mencakup lima aspek utama. Aspek-aspek tersebut meliputi definisi *hiking* dalam perspektif keislaman, tujuan dari aktivitas *hiking* menurut nilai-nilai Qur'ani, persyaratan yang perlu dipenuhi sebelum melakukan *hiking* berdasarkan prinsip-prinsip syariah, manfaat spiritual, fisik, dan sosial yang dapat diperoleh, serta tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan *hiking* yang sejalan dengan ajaran Islam.

### 1. Definisi *Hiking*

*Hiking* secara umum adalah sebuah aktivitas berjalan kaki di alam terbuka, yang umumnya dilakukan di kawasan perbukitan dan pegunungan, tanpa menggunakan tali atau alat khusus lainnya, aktivitas ini juga sangat populer di kalangan pecinta alam, dan dalam beberapa tahun terakhir ini menjadi sebuah tren di kalangan anak muda. Selain itu, *hiking* ini menjadi sebuah hobi petualangan yang menawarkan

kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengalaman pribadi dalam menghadapi rintangan.<sup>35</sup>

Sedangkan *hiking* dalam perspektif Al-Qur'an dapat diartikan sebagai aktivitas berjalan kaki menjelajahi bumi yang bertujuan untuk merenungi kebesaran ciptaan Allah, mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu, sebagai bentuk menikmati rezeki yang dilimpahkan, serta meningkatkan kesadaran spiritual dan fisik manusia sebagai khalifah di bumi. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

١٥

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Q.S Al-Mulk ayat 15)<sup>36</sup>

Dalam Tafsir Ath-Thabari, pada lafadz *فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا* maka

berjalanlah disegala penjurunya, pada konteks ini banyak mufassir memiliki banyak pendapat dalam menafsirkan lafadz *مَنَاكِبِهَا* pada firman Allah tersebut, ada yang memaknai sebagai gunung dan pendapat lain memaknainya dengan berbagai penjurunya. Akan tetapi Ath-Thabari lebih condong kepada pendapat yang memaknainya berjalanlah di segala penjurunya, dengan alasan kata penjurur dapat

<sup>35</sup> Novianti, Zamilah, and Andrianto, "Perilaku Pendakian Gunung Di Masa Kenormalan Baru (Analisis Perspektif Pendaki Gunung Di Jawa Barat)," 11.

<sup>36</sup> Kemenag RI.

dianalogikan sebagai مَنَابٍ yang berarti pundak manusia, yang tak lain karena terletak diujung sisi tubuhnya.<sup>37</sup>

Sedangkan pada Tafsir Al-Azhar, Quraish Shihab menafsirkan Surah Al-Mulk ayat 15 dengan menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta bumi yang menyediakan kenyamanan dan kemudahan bagi manusia untuk menjalani berbagai aktivitas, seperti berjalan, bertani, dan berdagang. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk berjalan ke seluruh penjuru, termasuk daerah pegunungan. Mereka diajak untuk menikmati rezeki yang dilimpahkan-Nya, yang selalu berlimpah dan tidak akan habis, sebagai bentuk syukur atas anugerah-Nya.<sup>38</sup>

Dalam konteks *hiking*, penafsiran Quraish Shihab dapat dilihat sebagai ajakan untuk menikmati keindahan alam di berbagai penjuru bumi, termasuk pegunungan yang megah. Aktivitas *hiking* bukan sekadar olahraga atau rekreasi, tetapi juga merupakan cara untuk menghargai ciptaan-Nya. Dengan menjelajahi jalur-jalur menakjubkan, kita dapat merasakan limpahan rezeki dalam bentuk pemandangan indah, udara segar, dan ketenangan yang ditawarkan alam. Hal ini tidak hanya memperkuat fisik, tetapi juga memperdalam hubungan spiritual kita dengan Sang Pencipta melalui keindahan yang kita saksikan.

---

<sup>37</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, trans. Abdul Somad and Yusuf Hamdani, Terj. Jami' Al-Bayan Ta'wil Ayi Al-Qur'an, vol. 27 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 287.

<sup>38</sup> Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, 2002, 14:213.

Dengan demikian, *hiking* menjadi sarana untuk memperkaya jiwa dan meningkatkan rasa hormat kita terhadap alam dan kehidupan.

## 2. Tujuan *Hiking*

Pegunungan kini menjadi tujuan yang populer, di mana orang-orang melakukan aktivitas rekreasi dan menjelajahi alam. Mendaki gunung dapat menjadi kebanggaan dan gaya hidup, bukan sekadar liburan. Ribuan orang memilih mendaki gunung sebagai pilihan liburan mereka.<sup>39</sup> Tidak hanya sekedar sarana *healing* atau rekreasi saja. Menurut Sherpa, tujuan utama *hiking* adalah untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan. Kegiatan ini juga berkontribusi pada pelestarian alam, menjalankan misi penyelamatan, mengembangkan karakter, serta menemukan jati diri. Dengan *hiking*, seseorang dapat belajar tentang lingkungan, meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam, dan mengasah kemampuan pribadi. Selain itu, pengalaman di alam terbuka dapat membantu individu merenungkan dan memahami diri mereka dengan lebih baik.<sup>40</sup>

Dalam Al-Qur'an, kegiatan *hiking* juga memiliki tujuan spiritual yang luhur. Salah satu contohnya terdapat dalam kisah Nabi Musa, ketika beliau dipanggil oleh Allah untuk mendaki Gunung Thur (Tur Sina) guna bertemu langsung dengan-Nya dan menerima perjalanan ini

---

<sup>39</sup> M. Alvin Wijaya M. Alvin Wijaya et al., "MOTIVASI MOTIVASI PENDAKI PADA KEGIATAN OLAHRAGA REKREASI MOUNTAIN *HIKING* DI GUNUNG TALANG," *Jurnal IKEOR* 3, no. No. 1 (2025): 86, <https://ikeor.pjj.unp.ac.id/index.php/ikeor/article/view/306>.

<sup>40</sup> Putranto, "Pemahaman Pendaki Gunung Tentang Penolongan Pertama Pada Kegiatan Mendaki Di Base Camp Promasan Gunung Unggaran," 14.

bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi merupakan misi suci yang sarat makna, yang menunjukkan bahwa mendaki atau berjalan menuju tempat tertentu dalam rangka memenuhi panggilan ilahi dapat menjadi bentuk pengabdian dan pencarian spiritual yang dalam. Kemudian kisah ini diabadikan di Al-Qur'an pada Surah Maryam ayat 52:

وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا ۝٢

Artinya: Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan (Gunung) Tur (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bermunajat (berbicara tanpa perantara).<sup>41</sup>

Kata "ناديناه" (*nadainahu*) berasal dari kata "نادى" (*nada*), yang diambil dari "الندى" (*an-nada*), yang berarti suara yang jauh. Dari sini, kata tersebut diartikan sebagai suara yang keras sehingga orang yang jauh dapat mendengarnya. Dengan demikian, lahir makna memanggil dengan suara yang keras. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah firman Allah pada Surah Al-A'raf ayat 144 yakni, "*Wahai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia (yang lain) untuk membawa risalah dan berbicara (langsung) dengan-Ku. Maka, berpegang teguhlah pada apa yang Aku berikan kepadamu dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.*" Kemudian pada lafadz نجيا (*najiyyan*) berasal dari kata "المناجاة" (*al-munajat*), yang berarti percakapan rahasia. Ini menggambarkan bahwa apa yang disampaikan

---

<sup>41</sup> Kemenag RI

Allah swt kepada Nabi Musa AS adalah hal yang tidak diberitahukan kepada orang lain, mirip dengan rahasia antara dua pihak yang sangat dekat. Dengan demikian, kata ini mencerminkan keakraban dan keharmonisan dalam hubungan, seperti dua orang yang saling membisikkan rahasia. Lebih lanjut, kisah Musa AS dan munajat tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Al-Qashash. Dalam ayat tersebut, Nabi Musa AS memohon kepada Allah agar menjadikan Harun sebagai wazir (pembantu) untuk mendukung usahanya dalam menyebarkan agama.<sup>42</sup>

Kemudian, pada kisah Nabi Musa yang mendaki Gunung Sinai ingin bertemu dengan Allah, diceritakan juga pada Surah Al-Araf ayat 143:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ ۚ قَالَ رَبِّ انزُرْنِي وَاجْعَلْ لِي سُلُوكًا سَوِيًّا ۚ  
 اَنْزُرْنِي إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ ۖ فَسَوْفَ تَرَانِي ۚ فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا  
 وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا ۖ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ۙ ١٤٣

Artinya: Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, “Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” Dia berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku.” Maka, ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, “Maha Suci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.”

Dalam Tafsir Ath-Thabari, diceritakan secara rinci bagaimana Nabi Musa ingin melihat wujud Allah. Allah pun mengutus para malaikat

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 473–74.

untuk menemuinya, dimulai dengan tasbih yang menggelegar hingga cahaya yang menyilaukan, membuat Musa terkejut dan takut. Malaikat dalam berbagai bentuk, seperti singa dan burung nasar, datang memuji Allah dengan suara keras, membuat Musa semakin gentar. Ia mulai menyesali permintaannya dan merasa putus asa, namun para malaikat memintanya bersabar. Malaikat langit kelima lalu datang dalam bentuk tujuh warna, disusul malaikat langit keenam dengan pohon kurma bercahaya, membuat Musa semakin terharu dan merasa kecil. Ia pun mendaki gunung besar saat Allah memerintahkan singgasana-Nya dibawa. Ketika cahaya keagungan Allah tampak, gunung itu terbelah dan Musa pun pingsan. Setelah Allah membangkitkannya kembali, Musa bertasbih, mengakui kebesaran Allah, dan menyadari bahwa tidak ada makhluk yang sanggup melihat-Nya secara langsung.<sup>43</sup>

Dalam kisah tersebut tersirat bahwa, perjalanan mendaki sejatinya tidak hanya berkaitan dengan kekuatan fisik, tetapi juga mengandung dimensi batin yang mendalam. Kisah Nabi Musa yang memohon untuk melihat wujud Allah mencerminkan kerinduan spiritual dan keinginan untuk mendekat kepada Sang Pencipta. Namun, ia pun akhirnya memahami bahwa kedekatan dengan Tuhan tidak bergantung pada penglihatan, melainkan pada keimanan dan ketulusan hati. Dalam konteks pendakian, hal ini mengingatkan kita bahwa tujuan utama

---

<sup>43</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, trans. Abdul Somad and Yusuf Hamdani, Terj, Jami' Al-Bayan Ta'wil Ayi Al-Qur'an, vol. 11 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 502-4.

bukan semata mencapai puncak, melainkan juga merenungi ciptaan-Nya, menyadari kelemahan diri, dan memperkuat ikatan ruhani dengan Tuhan.

Dalam perspektif Al-Qur'an, *hiking* juga bertujuan untuk mencari perlindungan demi mempertahankan keselamatan dan keimanan. Hal ini dapat dilihat dari kisah hijrah Nabi Muhammad bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang dikejar oleh kaum kafir Quraisy karena khawatir ajaran Islam akan semakin meluas. Untuk menghindari ancaman pembunuhan, mereka bersembunyi di Gua Tsur yang terletak di Gunung Tsaur. Meskipun kisah ini tidak diceritakan secara rinci dalam satu ayat, Al-Qur'an menyinggung momen penting tersebut dalam Surah At-Taubah ayat 40:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٤٠

Artinya: Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>44</sup>

Ayat ini menggambarkan ketenangan hati Nabi dan keyakinannya bahwa Allah selalu bersamanya. Kisah ini menegaskan bahwa dalam

---

<sup>44</sup> Kemenag RI

kondisi tertentu, gunung menjadi tempat perlindungan yang strategis sekaligus spiritual, sebagaimana dikuatkan oleh nilai-nilai dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian dalam perspektif Al-Qur'an, *hiking* atau perjalanan mendaki memiliki dimensi yang lebih dalam, yaitu tujuan spiritual dan keimanan. Hal ini tergambar dalam kisah Nabi Musa AS yang diperintahkan Allah untuk naik ke Gunung Thur guna menerima wahyu, Perjalanan tersebut bukan sekadar fisik, melainkan bentuk pengabdian, munajat, dan kedekatan spiritual kepada Allah. Selain itu, kisah hijrah Nabi Muhammad dan Abu Bakar ke Gua Tsur di Gunung Tsaur memperlihatkan bahwa perjalanan mendaki juga dapat bertujuan untuk mencari perlindungan demi menjaga keselamatan dan kelangsungan dakwah. Dengan demikian, *hiking* dalam Al-Qur'an bukan hanya kegiatan jasmani, tetapi juga sarana penguatan spiritual, perlindungan iman, dan bentuk kedekatan dengan Sang Pencipta.

### 3. Syarat *Hiking*

Sebuah studi tentang keselamatan *hiking* menekankan beberapa syarat penting bagi orang yang melakukan aktivitas *hiking*. Pertama, pendaki harus dalam kondisi fisik dan mental yang baik. Kedua, pengetahuan dan keterampilan praktis, seperti membaca peta dan menggunakan kompas, sangat diperlukan. Ketiga, perencanaan yang matang, termasuk izin dan rute perjalanan, juga penting. Keempat, perlengkapan yang memadai, seperti ransel, pakaian sesuai, makanan,

serta peralatan P3K, diperlukan untuk keselamatan dan kenyamanan selama pendakian.<sup>45</sup>

Dalam Al-Qur'an juga tersirat adanya syarat dalam melakukan perjalanan jauh seperti *hiking*, yaitu perlunya membawa bekal makanan yang cukup. Hal ini dapat dilihat dalam Surah Al-Kahf ayat 62:

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ۖ ٦٢

Artinya: Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”<sup>46</sup>

Dalam Surah Al-Kahf ayat 62 menceritakan saat Nabi Musa dan pembantunya merasa lelah setelah perjalanan mereka. Musa meminta pembantunya untuk membawa makanan, menunjukkan kebutuhan mereka akan istirahat dan pemulihan setelah perjalanan yang melelahkan. Ini menyoroti aspek kemanusiaan Nabi Mûsâ dan pentingnya perhatian terhadap kebutuhan fisik dalam perjalanan.<sup>47</sup>

Surah Al-Kahf ayat 62 memberikan pemahaman bahwa menyiapkan makanan sebagai bekal merupakan hal penting dalam menempuh perjalanan jauh, termasuk kegiatan yang serupa dengan *hiking*. Ayat ini mengajarkan bahwa membawa perbekalan bukan hanya persoalan fisik semata, tetapi juga mencerminkan kesiapan mental dan tanggung jawab dalam menghadapi perjalanan.

<sup>45</sup> Sukarmin, “Persiapan Fisik Bagi Pendaki Gunung,” 92–93.

<sup>46</sup> Kemenag RI.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 337.

Dalam sejarah kenabian yang dijelaskan pada hadist bukhari no.3 tentang awal turunnya wahyu, aktivitas perjalanan ke tempat tinggi dengan membawa bekal juga dilakukan oleh Nabi Muhammad saat beliau berkhalwat di Gua Hira. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Shahih Bukhari, Rasulullah menyendiri selama beberapa malam untuk beribadah, kemudian kembali ke rumahnya guna mengambil perbekalan, lalu naik kembali ke gua.<sup>48</sup> Hal ini menunjukkan bahwa beliau mempersiapkan makanan dan kebutuhan lainnya sebagai bagian dari perencanaan perjalanan spiritual tersebut. Gua Hira sendiri terletak di Jabal Nur, sebuah gunung di wilayah Makkah, yang memerlukan pendakian cukup terjal untuk mencapainya. Oleh karena itu, aktivitas yang dilakukan Nabi Muhammad dapat dikategorikan sebagai bentuk awal dari praktik perjalanan ke pegunungan atau yang sekarang dikenal sebagai *hiking*, namun dalam konteks spiritual dan ibadah.

#### 4. Manfaat *Hiking*

Terdapat juga manfaat ketika melakukan *hiking* terhadap tubuh dan otak, *hiking* menawarkan banyak manfaat bagi kesehatan fisik dan mental. Kegiatan ini tidak hanya membantu menjaga kesehatan jantung dan otot, tetapi juga meningkatkan keseimbangan dan koordinasi tubuh. Selain itu, *hiking* merupakan cara yang sangat baik untuk merawat kesehatan mental yang tidak dapat tertandingi dengan jenis olahraga

---

<sup>48</sup> Putri Junita and Anisa Maulidya, "Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Pertama Serta Yang Terakhir Kali Diturunkan Kepada Nabi Muhammad ﷺ," *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 1 (November 7, 2024): 5, <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i1.119>.

lainnya. Menurut Alyson Chun, asisten direktur program Olahraga Petualangan di Universitas Stanford, *hiking* adalah cara yang luar biasa untuk menjelajahi alam dan merasakan keajaiban sekitarnya. Aktivitas ini dapat membantu mengurangi kecemasan dan depresi, memberikan rasa tenang, dan meningkatkan *mood*. Selain itu, *hiking* juga dapat menurunkan risiko berbagai penyakit, seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, diabetes, dan obesitas<sup>49</sup>

Hal ini sejalan dengan kisah dalam Al-Qur'an tentang Nabi Isa 'alaih salam dan ibunya, Maryam yang terdapat pada Surah Al-Mu'minun ayat 50:

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ ۙ آيَةً ۖ وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ۝ ٥٠

Artinya: Telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai tanda (kebesaran Kami) dan Kami lindungi mereka di sebuah dataran tinggi yang tenang untuk ditempati dengan air yang mengalir.<sup>50</sup>

Ayat ini menyebut Nabi Isa dan ibunya, Maryam, sebagai satu bukti menunjukkan keunikan kelahiran Nabi Isa yang luar biasa, yaitu lahir tanpa bapak. Dalam Tafsir Al-Misbah Lafadz رَبْوَةٍ “*rubwah* atau *rabwah*” merujuk pada lokasi tinggi di mana tanaman tumbuh subur. Beberapa orang berpendapat bahwa tempat ini adalah Bait al-Maqdis di Palestina, sementara yang lain menduga itu berada di Damaskus. Al-Biqai'i menyatakan bahwa lokasi tersebut adalah Ain Syams di Mesir. Ibn 'Asyur berpendapat bahwa ini merupakan perintah kepada Maryam

<sup>49</sup> “Why *Hiking* Is Uniquely Beneficial for Your Body and Your Brain.”

<sup>50</sup> Kemenag RI.

untuk pergi ke tempat tinggi saat tanda-tanda kelahiran Nabi Isa mulai dirasakannya. Dengan demikian, tempat tersebut kemungkinan berada di sekitar lokasi kelahiran Nabi Isa as., yaitu di Bait Lahem, Palestina.<sup>51</sup> Dari kisah ini tersirat bahwa tempat yang tinggi seperti pegunungan dapat menjadi simbol ketenangan, perlindungan, dan pemulihan jiwa secara spiritual, khususnya dalam menghadapi situasi yang penuh ujian dan tekanan batin.

Dalam Al-Qur'an, juga menjelaskan juga salah satu manfaat dari *hiking* lainnya adalah sebagai sarana memperoleh ilmu dan pelajaran hidup. Hal ini dapat dilihat dalam kisah Nabi Musa yang melakukan perjalanan panjang untuk berguru kepada Nabi Khidr, sebagaimana diceritakan dalam Surah Al-Kahf. Perjalanan ini bukan sekadar mobilitas fisik, tetapi juga mengandung misi pencarian ilmu yang mendalam dan penuh makna. Secara khusus, Surah Al-Kahf ayat 77:

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا آتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ ۗ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ۗ ٧٧

Artinya: Lalu, keduanya berjalan, hingga ketika keduanya sampai ke penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya. Kemudian, keduanya mendapati dinding (rumah) yang hampir roboh di negeri itu, lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.”<sup>52</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah Ayat ini menunjukkan betapa buruknya perlakuan penduduk negeri tersebut. Hal ini terlihat dari penggunaan

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 374.

<sup>52</sup> Kemenag RI

kata "penduduk negeri" yang tegas, sementara dalam banyak ayat, al-Qur'an sering hanya menggunakan istilah "negeri" untuk merujuk pada warganya (seperti dalam QS. Yusuf ayat 82).<sup>53</sup> Dalam tafsir Al-Munir, penduduk negeri yang diceritakan enggan dan tidak memberi makan Nabi Musa dan Nabi Khidr adalah penduduk negeri Antiokhia.<sup>54</sup>

Antiokhia terletak di daerah Turki dan dikelilingi oleh pegunungan. Maka secara tidak langsung Nabi Musa ketika berguru dengan Nabi Khidr melakukan perjalanan melewati wilayah pegunungan dan perbukitan dapat dikategorikan melakukan aktivitas *hiking*. Kisah ini menunjukkan bahwa melalui perjalanan yang penuh tantangan dan kesabaran, seseorang dapat memperoleh ilmu yang tidak didapatkan melalui pembelajaran biasa. Dengan demikian, aktivitas seperti *hiking* dalam perspektif Al-Qur'an juga mengandung nilai pendidikan, refleksi, dan pembentukan karakter.

##### 5. Langkah-Langkah *Hiking*

Adapun langkah-langkah *hiking* menurut para ahli dibagi menjadi lima point besar di antaranya sebagai berikut

1. Perencanaan dan persiapan: Meliputi riset lokasi, cuaca, dan izin pendakian, serta penyusunan rencana waktu dan pemberitahuan rute kepada pihak terkait untuk mengantisipasi kondisi darurat.

<sup>53</sup> Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, 2002, 7:352.

<sup>54</sup> Az-Zuhaili, *TAFSIR AL-MUNIR*, 8:297.

2. Persiapan Fisik: Latihan kardio dan kekuatan tubuh diperlukan untuk meningkatkan daya tahan dan mencegah cedera selama pendakian.
3. Perlengkapan dan logistik: Pendaki disarankan membawa perlengkapan esensial seperti alat navigasi, pakaian cadangan, makanan, air, dan perlindungan dari cuaca.<sup>55</sup>
4. Pelaksanaan (Eksekusi): Pendakian dilakukan dengan ritme stabil, istirahat berkala, asupan cairan dan energi yang cukup, serta kewaspadaan terhadap kondisi tubuh dan cuaca.<sup>56</sup>
5. Etika dan keselamatan: Menghormati budaya lokal, menjaga lingkungan, dan bertindak sopan merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan menjaga keselamatan selama *hiking*.<sup>57</sup>

Dalam Al-Qur'an, prinsip membawa logistik dalam perjalanan jauh, termasuk kegiatan serupa *hiking*, telah diisyaratkan dalam Surah Al-Kahf ayat 62. Ayat ini menceritakan tentang Nabi Musa dan pembantunya yang membawa bekal makanan dalam perjalanan panjang mereka, yang menunjukkan pentingnya persiapan logistik sebagai bagian dari tanggung jawab fisik dan spiritual dalam menempuh sebuah misi. Konsep serupa juga ditemukan dalam hadis Shahih Bukhari No. 3, yang menjelaskan bahwa sebelum menerima wahyu pertama di Gua

---

<sup>55</sup> Sujud, "Pemahaman Pendaki Gunung Terhadap Ilmu Pendakian Di Gunung Unggaran," 13–18.

<sup>56</sup> "*Hiking* Tips Archives – Bearfoot Theory."

<sup>57</sup> Ekasari and Brata, "Fungsi Mitos, Etika Lingkungan Dan Integrasi Pada Aktivitas Mendaki Gunung Lawu," 158.

Hira, Rasulullah menjalani masa-masa menyendiri (khalwat) dengan membawa bekal yang cukup. Dalam riwayat tersebut, disebutkan bahwa logistik untuk keperluan beliau selama beribadah di gua disiapkan dan dibawakan oleh Khadijah. Kedua sumber ini menunjukkan bahwa kesiapan logistik merupakan bagian integral dari aktivitas perjalanan dalam Islam, baik untuk keperluan pembelajaran, kontemplasi, maupun pengabdian spiritual, yang secara esensial mencerminkan nilai-nilai yang juga dijunjung dalam praktik *hiking* modern.

Kemudian pada point pelaksanaan (Eksekusi) pendakian pada ritme stabil juga sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada Surah Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩٤

Artinya: Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>58</sup>

Dalam tafsir Ath-Thabari pada lafadz *وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ* terdapat makna bahwa saat kita berjalan, sangat penting untuk selalu menunjukkan sikap rendah hati. Kita harus menjauhi kesombongan dan tidak terburu-buru; sebaliknya, kita perlu melangkah dengan tenang dan penuh kesadaran. Dalam Tafsir Ath-Thabari, para ahli tafsir berpendapat bahwa Luqman menasihati putranya untuk menjaga sikap rendah hati saat berjalan. Di sisi lain, beberapa ahli tafsir lainnya menyatakan bahwa maksudnya

---

<sup>58</sup> Kemenag RI.

adalah agar putranya tidak melangkah terlalu cepat.<sup>59</sup> Kemudian pada tafsir Al-Misbah lebih terperinci terhadap menafsirkan “berlakulah wajar dalam berjalan” yakni, Hindarilah berjalan dengan sikap sombong; sebaliknya, berjalanlah dengan sederhana dan penuh wibawa. Jangan terlalu cepat atau lambat, dan jauhi sikap membusungkan dada atau merunduk seperti orang yang sakit. Selain itu, hindarilah berlari dengan terburu-buru. Ingatlah bahwa Allah tidak menyukai orang yang angkuh.<sup>60</sup>

Dalam konteks kewaspadaan terhadap cuaca dan kondisi alam selama perjalanan atau pendakian, Al-Qur’an memberikan isyarat penting melalui kisah Nabi Nuh AS dalam Surah Hūd ayat 43. Ayat tersebut menggambarkan peristiwa saat putra Nabi Nuh menolak ajakan ayahnya untuk naik ke kapal dan memilih berlindung di gunung.

قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَّعَصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِن أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَّحِمَ ۗ وَحَالَ  
بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُعْرَفِينَ ٤٣

Artinya: Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah).” (Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, trans. Abdul Somad and Yusuf Hamdani, Terj. Jami’ Al-Bayan Ta’wil Ayi Al-Qur’an, vol. 20 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 775.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur’an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 138–39.

<sup>61</sup> Kemenag RI.

Dalam Tafsir Al-Misbah Lafadz *إلا من رحم* (*illâ man rahim*) dipahami oleh sebagian orang sebagai menunjukkan bahwa hanya orang yang dirahmati oleh Allah yang akan terlindungi. Sementara itu, ada juga ulama yang menafsirkan kata "*illâ*" sebagai "kecuali", sehingga mereka mengartikan penggalan ayat ini sebagai pernyataan bahwa tidak ada tempat yang dapat melindungimu saat ini, baik gunung maupun tempat lainnya, kecuali satu tempat, yaitu tempat orang yang dirahmati dan diselamatkan oleh Allah swt, yaitu bahtera ini.<sup>62</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa mengabaikan peringatan terhadap kondisi ekstrem (dalam hal ini bencana alam) dapat berakibat fatal. Dalam konteks aktivitas luar ruang seperti *hiking*, ayat ini mengandung pelajaran penting bahwa kewaspadaan terhadap perubahan cuaca dan fenomena alam bukan hanya soal keselamatan fisik, tetapi juga bentuk ketaatan dan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, memperhatikan prakiraan cuaca, mengenali tanda-tanda perubahan alam, dan bersikap bijak dalam mengambil keputusan selama aktivitas *hiking*.

## 6. Perbedaan Konsep *Hiking* dalam Al-Qur'an dengan *Hiking Modern*

Aktivitas *hiking* dalam Al-Qur'an dan praktik *hiking* modern secara sekilas tampak serupa sebagai bentuk perjalanan menjelajahi alam.

---

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 634–35.

Namun, bila ditelaah secara lebih mendalam, keduanya memiliki distingsi mendasar dalam hal tujuan, orientasi nilai, dan konteks pelaksanaannya.

Dalam Al-Qur'an, konsep hiking atau perjalanan menyusuri alam muncul dalam berbagai narasi profetik yang sarat nilai spiritual dan dimensi transendental. Aktivitas ini tidak sekadar bergerak secara fisik, tetapi merupakan bentuk ibadah, perenungan, dan pendekatan diri kepada Sang Pencipta. Kisah Nabi Musa di Gunung Tur, hijrah Rasulullah ke Gua Tsur, serta perjalanan Nabi Khidr dan Nabi Musa sebagaimana *termaktub* dalam Al-Qur'an, menegaskan bahwa hiking dalam Al-Qur'an dipahami sebagai *suluk ruhani* (perjalanan spiritual) yang dilandasi niat suci, penuh ketundukan, dan berorientasi pada pemaknaan hakikat hidup serta penguatan iman.

Sebaliknya, praktik *hiking* dalam konteks kekinian umumnya didorong oleh motivasi rekreasi, gaya hidup, pencarian sensasi, atau bahkan kepentingan media sosial. Meskipun sebagian pelaku merasakan dampak spiritual secara tidak langsung, namun pada umumnya orientasi *hiking* modern lebih bersifat hedonistik dan berpusat pada pengalaman duniawi. Tidak jarang, pendakian dilakukan tanpa pemahaman etika alam, bekal spiritual, atau kesadaran ekologis, yang menyebabkan terjadinya kecelakaan, kerusakan alam, bahkan kehilangan nyawa.

Perbedaan ini juga terlihat dari aspek nilai dan kesadaran. Hiking dalam Al-Qur'an bersifat integratif, memadukan aspek fisik, intelektual,

dan spiritual secara harmonis. Aktivitas tersebut dipenuhi kesadaran akan keagungan Allah, keterbatasan manusia, serta tanggung jawab ekologis sebagai khalifah di bumi. Sementara itu, *hiking* kontemporer cenderung berorientasi pada pencapaian eksternal: mencapai puncak, mengabadikan momen, atau sekadar memenuhi tuntutan aktualisasi diri.

Dengan demikian, *hiking* dalam Al-Qur'an merupakan aktivitas multidimensional yang tidak hanya memperkuat fisik, tetapi juga mengasah spiritualitas, memperdalam makna eksistensial, dan mengokohkan relasi manusia dengan Tuhannya. Adapun *hiking* modern, meskipun memiliki manfaat jasmani dan psikologis, memerlukan rekontekstualisasi nilai-nilai Qur'ani agar tidak kehilangan arah esensialnya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui *tadabbur* terhadap ciptaan-Nya.<sup>63</sup>

### **B. Kontekstualisasi Ayat-Ayat tentang *Hiking***

Pada kontekstualisasi ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis yang diusung oleh Fazlur Rahman yang menawarkan konsep metode tafsir tematik, yakni *double movement* (gerakan ganda), sebuah pendekatan yang dianggap cocok dan tepat karena pendekatan ini menjembatani antara pesan moral dan etis Al-Qur'an dengan realitas sosial kontemporer. Pendekatan ini dinilai relevan karena memungkinkan adanya pemahaman yang dinamis terhadap suatu teks, melalui proses gerakan ganda. Konsep tersebut

---

<sup>63</sup> IPK, "Mendaki Gunung, Tadabbur Ciptaan Allah," *Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta* (blog), March 15, 2024, <https://fis.uui.ac.id/blog/2024/03/15/mendaki-gunung-tadabbur-ciptaan-allah/>.

dijelaskan oleh Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul *Islam and Modernity* yang bertuliskan “*The process of interpretation proposed here consist of a Double movement, from the present situation to Quranic times, then back to the present*”.<sup>64</sup>

pertama, menelusuri makna historis dan konteks wahyu pada masa nabi. Kedua, mencari tahu bagaimana nilai-nilai moral dan petunjuk praktis yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an dapat diterapkan dalam kehidupan manusia saat ini. Ini mencakup bagaimana ajaran tersebut memberi arah dalam bersikap, berperilaku, dan menjalani kehidupan sehari-hari di era modern. Untuk mengimplementasi nilai-nilai Al-Qur’an dengan relevan, perlu mempelajari dan menganalisis situasi saat ini dengan teliti. Tujuannya adalah untuk memahami kondisi sekarang, membuat perubahan yang dibutuhkan, dan menentukan hal-hal penting yang harus diutamakan agar nilai-nilai Al-Qur’an dapat diterapkan dengan cara yang baru dan sesuai dengan zaman.<sup>65</sup>

Pendekatan *double movement* membantu kita memahami ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang aktivitas seperti *hiking* atau mendaki gunung bukan hanya secara harfiah, tetapi juga dari sisi makna batin dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Misalnya, perjalanan dapat dimaknai sebagai cara mendekatkan diri kepada Tuhan, merenungkan

---

<sup>64</sup> Muhammad Arief Fadilah, “Perang Dalam Al-Qur’an: Studi Penerapan Teori *Double movement* Fazlur Rahman Dalam Menafsirkan Ayat Qital” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 44.

<sup>65</sup> Abd Malik Al Munir, “PERTAUTAN ANTARA AL-QUR’AN DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN,” *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (August 12, 2020): 181–91, <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.154>.

ciptaan-Nya, dan memperkuat kesadaran diri serta tanggung jawab terhadap alam. Dengan pendekatan ini, kita tidak hanya membaca teks Al-Qur'an sebagai dokumen sejarah, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman manusia modern seperti *hiking*, yang dapat menjadi media untuk membangun hubungan spiritual dan etika terhadap alam serta sesama manusia.

Dalam kajian ini peneliti menekankan pada tujuh ayat yang relevan dengan tema yang diangkat yakni: Q.S Al-A'rāf ayat 143, Q.S At-Taubah ayat 40, Q.S Hūd ayat 43, Q.S Al-Kahf ayat 60-82, Q.S Maryam ayat 52, Q.S Al-Mu'minun ayat 50, yang akan mengkolerasi ayat tersebut dengan teori *double movement* pemikiran dari Fazlur Rahman, berikut ini penjelasannya:

## 1. Gerakan Pertama

### A. QS. Al-A'rāf ayat 143

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ ۚ قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرِيكَ  
وَلَكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ ۖ فَسَوْفَ تَرِيَنِي فَلَمَّا بَلَغَ لِمَجْلِ الْجَبَلِ  
جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

١٤٣

Artinya: Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, “Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” Dia berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku.” Maka, ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia

berkata, “Maha Suci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.”<sup>66</sup>

a. *Asbābun nuzūl*

Surah Al-A’rāf ayat 143 berbicara tentang permintaan Nabi Musa untuk melihat Allah secara langsung, dan respons Allah yang menunjukkan bahwa manusia tidak mampu menanggung manifestasi langsung dari-Nya. Menurut riwayat *asbābun nuzūl*, ayat ini diturunkan sebagai respons atas permintaan Nabi Musa yang menginginkan penampakan langsung Allah setelah ia menerima wahyu di Gunung Sinai. Ketika Allah menampakkan diri-Nya pada gunung tersebut, gunung itu hancur lebur dan Musa pun jatuh pingsan. Hal ini menjadi bukti bahwa makhluk tidak sanggup menyaksikan Zat Allah secara langsung.<sup>67</sup>

b. Analisis Spesifik Ayat

Surah Al-A’rāf ayat 143 menceritakan tentang pengalaman Nabi Musa AS ketika ia meminta untuk melihat Allah. Dalam ayat ini, Allah menunjukkan kepada Musa bahwa manusia tidak dapat melihat-Nya secara langsung. Sebagai gantinya, Allah menampakkan diri-Nya melalui cahaya-Nya kepada gunung, yang kemudian membuat gunung itu hancur. Ini menegaskan

<sup>66</sup> Kemenag RI

<sup>67</sup> Ana Miftahul Hidayah and Masruhan Masruhan, “Kontroversi Implementasi Asbāb Al-Nuzūl Dalam Sūrah al A’rāf Ayat 189,” *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (June 30, 2022): 48–60, <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i1.6202>.

kekuatan dan keagungan Allah serta keterbatasan kemampuan manusia dalam memahaminya.

Menurut beberapa mufasir, yang terlihat adalah kebesaran dan kekuasaan Allah swt. Di sisi lain, ada juga yang menafsirkan bahwa yang nampak adalah cahaya-Nya. Namun, yang jelas, tampak Allah swt. tidak sama dengan tampak makhluk. Tampak-Nya Allah harus sesuai dengan sifat-sifat-Nya yang tidak dapat diukur oleh akal manusia.<sup>68</sup>

Dalam tafsir Ath-Thabari terurai dengan rinci cerita tentang nabi Musa yang ingin melihat wujud Allah. Allah memerintahkan para malaikat untuk membawa Nabi Musa. Mereka datang dengan suara bertasbih yang menggelegar, membuat Musa terkejut dan tidak dapat melihat karena cahayanya. Setelah itu, malaikat dalam bentuk singa dan burung

Nasar juga muncul, masing-masing memuji Allah dengan suara keras. Musa merasa ketakutan dan putus asa, menyesali permintaannya untuk melihat lebih banyak. Pimpinan malaikat menasihatinya untuk bersabar, karena ada lebih banyak yang akan dia lihat. Akhirnya, malaikat dalam bentuk yang berbeda datang, semakin menguatkan ketakutannya, namun mereka kembali meminta Musa untuk bersabar. Allah memerintahkan para malaikat langit kelima untuk menemui Nabi Musa dalam

---

<sup>68</sup> Kemenag RI

bentuk tujuh warna, membuatnya ketakutan dan sedih. Ketika para malaikat langit keenam datang dengan pohon kurma bercahaya, Musa merasa terharu dan tak berdaya, berharap Allah tidak melupakannya. Musa kemudian mendaki gunung yang besar saat Allah memerintahkan singgasana-Nya dibawa. Ketika ia melihat keagungan-Nya, gunung itu terbelah, dan cahaya-Nya menutupi segalanya. Musa pingsan karena ketakutan, tetapi Allah menghidupkannya kembali dengan kasih sayang. Setelah sadar, Musa bertasbih, mengakui keagungan Allah, dan menyatakan imannya bahwa tidak ada makhluk hidup yang mampu melihat-Nya.<sup>69</sup> Adapun nilai moral yang dapat diambil oleh ayat ini yakni:

- a) Nilai moral khusus Nabi Musa tetap beradab saat memohon kepada Allah, menunjukkan pentingnya sopan santun dalam doa. Permintaannya mencerminkan semangat mencari ilmu dan pemahaman tentang Allah. Ketika melihat tanda kebesaran-Nya, ia langsung tunduk dan bertobat, menunjukkan reaksi yang benar atas keagungan Ilahi. Ia juga memberi teladan dalam mengakui keterbatasan diri dan kembali kepada Allah dengan rendah hati.
- b) Nilai moral umum, Allah swt Mahasuci dan Mahabesar, tidak dapat dijangkau oleh penglihatan manusia. Hal ini

---

<sup>69</sup> Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 2016, 11:502-4.

menunjukkan keterbatasan manusia, bahkan seorang nabi sekalipun, dalam memahami zat Allah secara langsung. Oleh karena itu, iman tidak bergantung pada penglihatan, melainkan pada keyakinan dan bukti kebesaran-Nya di alam semesta.

#### B. Q.S At-Taubah ayat 40

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِذْ هُمَا فِي الْعَارِ إِذْ يَقُولُ  
لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا  
وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٤٠

Artinya: Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>70</sup>

##### a. *Asbābun nuzūl*

Surah At-Taubah ayat 40 diturunkan terkait dengan peristiwa hijrah Nabi Muhammad bersama Abu Bakar ke Gua Tsur. Saat mereka bersembunyi dari pengejaran kaum Quraisy, Abu Bakar merasa cemas akan keselamatan mereka. Rasulullah lalu menenangkan Abu Bakar dengan ungkapan terkenal: لَا تَحْزَنْ

<sup>70</sup> Kemenag RI.

إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا” “*Lā tahzan, innallāha ma‘anā*” (Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita). Ayat ini mencerminkan keteguhan iman dan keyakinan Rasulullah akan pertolongan Allah, sekaligus mengajarkan kita tentang tawakal dan kepercayaan penuh terhadap perlindungan ilahi meskipun dalam situasi yang sangat kritis.<sup>71</sup>

#### b. Analisis Spesifik Ayat

Ayat ini menceritakan kisah pelarian Nabi Muhammad dan Abu Bakar yang diusir oleh kaum kafir Quraisy karena menyebarkan ajaran Islam yang bertentangan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat Makkah pada saat itu. Mereka kemudian bersembunyi di gua yang terletak di Gunung Tsaur, beberapa kilometer dari selatan pusat kota Makkah.

Pada Tafsir Ath-Thabari pada lafadz **ثَانِي اثْنَيْنِ** dia salah seorang dari dua orang, adalah Rasulullah dan Abu Bakar karena keduanya yang melarikan diri dari orang kafir Quraisy yang akan hendak membunuh Nabi Muhammad lalu keduanya sembunyi di gua. Ungkapan "اذهم في الغار" merujuk pada momen ketika

Rasulullah saw dan Abu Bakar ra bersembunyi di dalam gua. Ini

---

<sup>71</sup> Abdul Manaf, “*ASBĀBUN NUZŪL* SEBAGAI ASAS DALAM MEMAHAMI AYAT AL-QUR’AN,” *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (June 30, 2024): 171–93, <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i2.244>.

terjadi selama perjalanan hijrah mereka dari Makkah ke Madinah untuk menghindari penganiayaan. Kata "الغار" di sini berarti gua atau lubang besar yang terdapat di gunung. Gua ini menjadi tempat perlindungan bagi mereka dari pengejaran musuh. Dalam konteks ini, gua bukan hanya sekadar tempat, tetapi juga simbol keamanan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan.<sup>72</sup>

Pada tafsir Al-Misbah, lafadz إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا hijrah Nabi ke Madinah terjadi karena adanya permusuhan dari kaum musyrikin Makkah. Meskipun Allah merestui hijrah tersebut, alasan utama Nabi pergi adalah karena beliau dan pengikutnya diusir oleh orang-orang kafir Makkah. Sebelumnya, mereka berusaha menghalangi Nabi meninggalkan kota Makkah karena khawatir ajaran Islam akan semakin luas. Kaum kafir Quraisy bahkan berencana membunuh Nabi pada malam hijrah. Dengan demikian, tidak keliru jika dikatakan bahwa alasan Nabi berhijrah adalah sikap kaum musyrikin Makkah.

Kemudian sabda nabi diabadikan pada ayat ini yaitu لَا تَحْزَنْ

*lâ tahzan*/janganlah bersedih, ucapan ini disampaikan kepada

---

<sup>72</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, trans. Abdul Somad and Yusuf Hamdani, Terj. Jami' Al-Bayan Ta'wil Ayi Al-Qur'an, vol. 12 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 791.

Abu Bakar yang penuh kecemasan. Abu Bakar merasa cemas karena mereka dikejar oleh musuh, dan ia khawatir mereka akan tertangkap. Ia mengatakan bahwa jika dirinya yang terbunuh, itu hanya satu orang, tetapi jika Nabi yang terbunuh, maka umat dan agama Islam akan terancam. Nabi kemudian meyakinkan Abu Bakar dengan mengatakan إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا bahwa Allah bersama mereka. Ini berarti bahwa mereka tidak perlu takut, karena Allah akan melindungi dan membantu mereka dalam situasi sulit ini.

Kemudian pada lafadz فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ maka Allah menurunkan sakinahnya di atasnya, Banyak penafsir berpendapat bahwa kata "عليه" (*alaihi*) dalam konteks ini merujuk kepada Abu Bakar. Mereka berargumen bahwa Nabi

Muhammad selalu dalam keadaan tenang dan tidak pernah merasa cemas, sehingga Allah tidak perlu menurunkan ketenangan (*sakinah*) kepadanya. Kemudian pada lafadz وَأَيَّدَهُ

لَفَادِزُ تَرْوَاهَا بِمُجْنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا lafadz tersebut menyatakan bahwa Allah memberikan dukungan kepada Nabi Muhammad dengan pasukan yang tidak terlihat oleh manusia. Dalam banyak riwayat, ini dapat berarti adanya laba-laba yang menutupi mulut gua atau dua merpati yang bersarang di situ. Namun, menurut

Quraisy Shihab, dukungan ini dapat juga berarti bahwa Allah mengirimkan malaikat. Malaikat ini dapat menyebabkan kebingungan bagi kaum musyrikin yang ingin membunuh atau menangkap Nabi. Mereka dapat menghalangi musuh agar tidak menemukan Nabi di tempat persembunyiannya. Malaikat dan setan dapat memberikan bisikan kepada manusia, dan Nabi Muhammad menyebut bisikan ini sebagai *lammah malakiyah* dan *lammah syaithaniyah*.<sup>73</sup> Adapun nilai moral yang dapat diambil yakni:

- a) Nilai moral khusus: Dalam kondisi genting saat hijrah, Nabi Muhammad saw menunjukkan keyakinan penuh pada pertolongan Allah. Ketika Abu Bakar merasa takut, Nabi menenangkannya dengan ucapan, “Jangan bersedih, Allah bersama kita.” Peristiwa ini juga menggambarkan kuatnya ikatan kepercayaan dan persahabatan sejati antara Nabi dan Abu Bakar.
- b) Nilai moral umum: Seorang muslim hendaknya selalu memelihara keyakinannya, terutama saat menghadapi ujian atau tekanan hidup. Ia perlu percaya bahwa Allah senantiasa menyertai mereka yang bertakwa dan teguh dalam keimanan. Dalam situasi sulit, Islam mengajarkan agar tidak larut dalam kesedihan yang berlebihan, karena hal itu dapat

---

<sup>73</sup> Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, 2002, 5:104–12.

menghalangi seseorang untuk berpikir jernih dan tetap berharap. Justru, semangat dan harapan harus tetap dijaga, karena Allah pasti memberikan jalan keluar bagi hamba-Nya yang berserah diri kepada-Nya. Bantuan itu mungkin datang dalam bentuk yang tidak diduga, namun akan selalu hadir tepat pada waktunya bagi mereka yang percaya dan bersabar.

### C. Q.S Hūd ayat 43

قَالَ سَأُوِّيَ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ فَقَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِن أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَّحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُعْرَضِينَ ٤٣

Artinya: Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanku dari air (bah).” (Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.<sup>74</sup>

#### a. *Asbābun nuzūl.*

Surah Hūd ayat 43 menceritakan tentang putra Nabi Nuh yang menolak ajakan ayahnya untuk naik ke bahtera dan memilih berlindung di gunung. Ayat ini merupakan bagian dari kisah Nabi Nuh dan banjir besar, dan tidak termasuk ayat yang memiliki sebab turunnya yang khusus, seperti ayat-ayat madaniyah yang biasanya muncul karena pertanyaan sahabat atau situasi tertentu. Menurut para ulama tafsir, seperti Ibnu Katsir, ayat ini merupakan wahyu yang diturunkan untuk

<sup>74</sup> Kemenag RI

menjelaskan kisah umat-umat terdahulu, bukan sebagai respons terhadap kejadian yang terjadi pada masa Rasulullah saw. Dengan demikian, ayat ini dikategorikan sebagai ayat yang tidak memiliki sebab turunnya yang spesifik, tetapi diturunkan sebagai pelajaran moral dan spiritual bagi umat Islam.<sup>75</sup>

b. Analisis Spesifik Ayat

Ayat ini menceritakan kisah Nabi Nuh yang berusaha menyelamatkan anaknya ketika akan terjadi bencana banjir bandang. Ketika Nabi Nuh memohon agar anaknya naik ke bahtera bersamanya, namun anaknya bersikeras menolak dengan percaya bahwa ia dapat berlindung di gunung yang tinggi.

Dalam ayat sebelumnya Nabi Nuh as. memanggil anaknya dengan sebutan mesra "بني" Kata *bunayya* adalah bentuk kecil dari kata "*ibn*" yang berarti anak. Penggunaan bentuk ini menunjukkan kasih sayang, karena biasanya kasih sayang ditujukan kepada anak-anak, terutama yang masih kecil. Kesalahan yang mereka buat juga sering kali dimaafkan, setidaknya karena mereka dianggap masih kecil. Kemudian pada bantahan anaknya yang menyebutkan bahwa dia akan mencari perlindungan di gunung ditafsirkan oleh beberapa ulama sebagai

---

<sup>75</sup> Manaf, "ASBĀBUN NUZŪL SEBAGAI ASAS DALAM MEMAHAMI AYAT AL-QUR'AN."

petunjuk bahwa tempat tinggal Nabi Nuh as. berada di daerah dengan dataran tinggi dan pegunungan yang relatif mudah dijangkau. Jika lokasi tersebut sulit diakses, maka tentu anak itu tidak akan merasa optimis atau percaya diri untuk mencapainya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kondisi geografis sekitar sangat memengaruhi keyakinan dan harapan sang anak dalam menghadapi situasi yang sulit.

Lafadz *إلا من رحم* (*illâ man rahim*) dipahami oleh sebagian orang sebagai menunjukkan bahwa hanya orang yang dirahmati oleh Allah yang akan terlindungi. Sementara itu, ada juga ulama yang menafsirkan kata "*illâ*" sebagai "kecuali," sehingga mereka mengartikan penggalan ayat ini sebagai pernyataan bahwa tidak ada tempat yang dapat melindungimu saat ini, baik gunung maupun tempat lainnya, kecuali satu tempat, yaitu tempat orang yang dirahmati dan diselamatkan oleh Allah swt., yaitu bahtera ini.<sup>76</sup>

Dari penafsiran diatas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan gunung merupakan bukti kekuasaan dan kebesaran Allah, yang menciptakan segalanya dengan perhitungan yang tepat. Meskipun gunung terlihat kuat, ia tetap berada di bawah kehendak Allah, seperti dalam kisah anak Nabi Nuh yang tidak

---

<sup>76</sup> Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, 2002, 5:634-35.

berhasil menemukan perlindungan di gunung dari azab-Nya. Allah juga menegaskan bahwa jika Dia menghendaki, gunung-gunung dapat dihancurkan dalam sekejap. Ini menunjukkan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan tertinggi atas alam semesta dan segala isinya.<sup>77</sup> Adapun nilai moral yang terkandung dalam ayat ini yakni:

- a) Nilai moral khusus: Anak Nabi Nuh melakukan kesalahan besar ketika lebih mengandalkan logika dan kekuatan duniawi daripada mempercayai peringatan dari Allah. Ia menolak ajakan ayahnya untuk naik ke kapal dan justru memilih berlindung di gunung, meyakini bahwa tempat tinggi itu dapat menyelamatkannya dari banjir. Sikap ini mencerminkan kesombongan dan ketidaktaatan terhadap peringatan ilahi. Peristiwa ini juga menegaskan bahwa iman adalah satu-satunya jalan keselamatan, hubungan darah tidak dapat menyelamatkan seseorang dari azab Allah jika tidak disertai iman.
- b) Nilai moral umum: Keselamatan sejati hanya berasal dari Allah, bukan dari kekuatan, harta, atau tempat perlindungan duniawi. Dalam keadaan apa pun, hanya rahmat Allah yang mampu menyelamatkan manusia dari bahaya maupun azab.

---

<sup>77</sup> Putri Dewi Sholihah, "Gunung Sebagai Tanda Kekuasaan Allah: Analisis Tafsir Ayat-Ayat Tentang Eksistensi Gunung," *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6, no. 1 (May 9, 2025): 230, <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.519>.

Dari kisah ini juga tergambar bahwa seorang mukmin, terutama orang tua, tetap memiliki kewajiban untuk menasihati dan membimbing keluarganya dengan kasih sayang, meskipun nasihat itu ditolak. Sebab, menyampaikan kebenaran adalah bagian dari tanggung jawab iman.

#### D. Q.S Al-Kahf ayat 60-82

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ۖ ٦٢

Artinya: Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini.” (Al-Kahf ayat 62)

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا آتَىٰ أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ ۖ ۗ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ۗ ٧٧

Artinya: Lalu, keduanya berjalan, hingga ketika keduanya sampai ke penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya. Kemudian, keduanya mendapati dinding (rumah) yang hampir roboh di negeri itu, lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.” (Al-Kahf ayat 77)

##### a. *Asbābun nuzūl*

Ayat 60–82 dalam Surah Al-Kahf menceritakan perjalanan Nabi Musa bersama hamba Allah yang saleh, Khidr, dalam pencarian ilmu dan hikmah di balik peristiwa-peristiwa yang tampak tidak logis. Berdasarkan riwayat dalam tafsir klasik dan modern, ayat-ayat ini tidak diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan tertentu dari sahabat, tetapi lebih sebagai narasi yang

menekankan pentingnya kesabaran, kerendahan hati dalam belajar, dan keterbatasan pengetahuan manusia dibandingkan dengan kehendak Allah. Beberapa ulama juga mengaitkan ayat-ayat ini dengan pertanyaan kaum Quraisy kepada Nabi Muhammad mengenai kisah seorang yang melakukan perjalanan ke dua ujung dunia. Sebagai respons, Allah menurunkan beberapa kisah dalam Al-Kahf, termasuk kisah Musa dan Khidr, yang berfungsi sebagai tantangan ilmiah sekaligus pelajaran spiritual.<sup>78</sup>

b. Analisis Spesifik Ayat

Pada takwil ayat pada Tafsir Ath-Thabari pada lafadz لَقَدْ لَقِينَا

سَفَرْنَا هَذَا نَصَبًا *Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih*

*karena perjalanan kita ini.* Menurut suatu riwayat, nabi Musa mengungkapkan kata ini setelah melewati bebatuan, ketika mereka berdua merasa lapar dan mereka mengingat bekal mereka yakni ikan tersebut, kemudian mereka kembali ke tempat semula yang telah dilewatinya.<sup>79</sup> Dalam Surah Al-Kahf ayat 62 menceritakan saat Nabi Musa dan pembantunya merasa

<sup>78</sup> Hilyati Inayah Siregar, "Prinsip Manajemen Risiko Dalam Surah Al-Kahf Ayat 60 - 82," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (July 23, 2023): 2929–34, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8145>.

<sup>79</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, trans. Abdul Somad and Yusuf Hamdani, Terj. Jami' Al-Bayan Ta'wil Ayi Al-Qur'an, vol. 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 257.

lelah setelah perjalanan mereka. Musa meminta pembantunya untuk membawa makanan, menunjukkan kebutuhan mereka akan istirahat dan pemulihan setelah perjalanan yang melelahkan. Ini menyoroti aspek kemanusiaan Nabi Mûsâ dan pentingnya perhatian terhadap kebutuhan fisik dalam perjalanan.<sup>80</sup>

Kemudian pada ayat 77 ketika Nabi Musa dan Nabi Khidr melanjutkan perjalanannya dan sampai disuatu negeri. Mereka meminta kepada penduduk negeri tersebut untuk memberi makanan kepada mereka berdua, akan tetapi penduduk itu enggan untuk menjadikan mereka sebagai tamu. Kemudian akhirnya mereka meninggalkan negeri itu. Tak lama setelah pergi, mereka menemukan dinding sebuah rumah yang hampir roboh. Hamba Allah yang saleh itu, yaitu Nabi Musa, kemudian menopang dan menegakkan dinding tersebut. Ayat ini menunjukkan betapa buruknya perlakuan penduduk negeri tersebut. Hal ini terlihat dari penggunaan kata "penduduk negeri" yang tegas, sementara dalam banyak ayat, al-Qur'an sering hanya menggunakan istilah "negeri" untuk merujuk pada warganya (seperti dalam QS. Yûsuf [12]: 82). Selain itu, permintaan yang mereka tolak bukanlah sesuatu yang mahal atau kebutuhan sekunder, melainkan makanan yang sangat

---

<sup>80</sup> Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, 2002, 7:337.

diperlukan. Ayat ini juga menekankan bahwa mereka menolak untuk menjadikan kedua orang itu sebagai tamu, padahal menjamu tamu dan memberikan tempat untuk beristirahat adalah hal yang umum, terutama bagi pendatang, dan menolak hal tersebut adalah tindakan yang tercela.<sup>81</sup> Dalam tafsir Al-Munir, penduduk negeri yang diceritakan enggan dan tidak memberi makan Nabi Musa dan Nabi Khidr adalah penduduk negeri Antiokhia.<sup>82</sup> Antiokhia terletak di daerah Turki dan dikelilingi oleh pegunungan. Namun pada tafsir Ath-Thabari pada riwayat Al-Husain bin Muhammad Adz-Dzari' yang dimaksud dengan negeri itu yakni Ubullah, dan kemudian beliau mengatakan "Hati-hati dengan Ubullah, karena tidal sedikit orang yang datang ke tempat tersebut kecuali pulang dengan rasa putus asa." Maksudnya adalah desa yan tidak menjamu Nabi Musa dan Nabi Khidr. Dan desa tersebut adalah desa yang paling jauh dari langit atua jauh dari rahmat-Nya.<sup>83</sup> Adapun nilai moral yang dapat diambil dari dua ayat diatas yakni:

a) Nilai moral khusus

1. Al-Kahf ayat 62: Musa menempuh perjalanan jauh demi mencari seorang hamba Allah yang lebih mengetahui suatu ilmu, yaitu Khidr. Dalam perjalanannya, Musa

---

<sup>81</sup> Shihab, 7:352.

<sup>82</sup> Az-Zuhaili, *TAFSIR AL-MUNIR*, 8:297.

<sup>83</sup> Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 2016, 17:739.

menghadapi rasa lelah dan berbagai tantangan, namun hal itu tidak memudarkan tekadnya. Ketekunan dan kegigihannya menunjukkan bahwa dalam mencari kebenaran, diperlukan kesabaran dan semangat yang kuat, tanpa mudah putus asa.

2. Al-Kahf ayat 77: Nabi Musa belajar bahwa tidak semua tindakan langsung dapat dipahami hikmahnya, bahkan oleh seorang nabi. Khidr mencontohkan keikhlasan dengan memperbaiki dinding tanpa mengharap imbalan, meski diperlakukan buruk. Ini mengajarkan pentingnya sabar, ikhlas, dan membalas keburukan dengan kebaikan.

b) Nilai moral umum

1. Al-Kahf ayat 62: menuntut ilmu memerlukan kesabaran dan usaha, perjalanan yang jauh dan rasa lelah menjadi bagian dari perjuangan untuk mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat. Ayat ini juga mengajarkan bahwa ketika kita menuntut ilmu juga harus mempersiapkan bekal untuk menunjukkan kesungguhan<sup>84</sup>
2. Al-Kahf ayat 77: Berbuat baik seharusnya dilandasi oleh keikhlasan, bukan karena mengharap balasan dari sesama. Tindakan yang tulus akan tetap dilakukan

---

<sup>84</sup> Rahmi Rizqina Layyinawati and Imam Fauji, "ANALISIS KISAH NABI MUSA AS DAN NABI KHIDR AS PADA SURAH AL-KAHF AYAT 60-82 DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 1 (February 10, 2025): 57, <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v13i1.5944>.

meskipun orang lain tidak membalas dengan baik, karena tujuan utamanya adalah mencari ridha Allah. Membantu orang lain tanpa pamrih mencerminkan kemuliaan akhlak dan hati yang bersih. Selain itu, tidak semua kebaikan langsung tampak maknanya; terkadang hikmah di balik suatu perbuatan baru dapat dipahami setelah waktu berlalu, sebagaimana tindakan Khidr yang awalnya tampak ganjil bagi Nabi Musa, namun ternyata memiliki maksud yang bijaksana.

#### E. Q.S Maryam ayat 52

وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا ٥٢

Artinya: Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan (Gunung) Tur (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bermunajat (berbicara tanpa perantara).<sup>85</sup>

##### a. *Asbābun nuzūl*

Ayat ini menggambarkan momen ketika Allah swt berbicara langsung kepada Nabi Musa. di Gunung Thur (Sinai). Berdasarkan penjelasan para ulama tafsir klasik seperti Ibnu Katsir dan Ath-Thabari, ayat ini tidak memiliki sebab turunnya yang spesifik terkait pertanyaan atau kejadian tertentu. Ayat ini termasuk dalam kategori makkiyah, diturunkan untuk memperkuat keimanan dan menonjolkan keistimewaan para

---

<sup>85</sup> Kemenag RI

nabi, terutama Nabi Musa yang diberikan kehormatan untuk berbicara langsung dengan Allah.

b. Analisis Spesifik Ayat

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang momen ketika Nabi Musa dipanggil oleh Allah dari sisi kanan Gunung Thur dan diperintahkan untuk mendatangi kaumnya. Dalam konteks ini, ayat tersebut menandakan saat krusial ketika Allah memberikan wahyu kepada Musa dan memintanya untuk menyampaikan pesan-Nya kepada Bani Israil. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran Nabi Musa dalam menyebarkan ajaran Allah dan membebaskan umatnya dari penindasan.

Kata "ناديناه" (*nadainahu*) berasal dari kata "نادى" (*nada*),

yang diambil dari "الندى" (*an-nada*), yang berarti suara yang

jauh. Dari sini, kata tersebut diartikan sebagai suara yang keras sehingga orang yang jauh dapat mendengarnya. Dengan demikian, lahir makna memanggil dengan suara yang keras.

Yang dimaksud oleh ayat ini adalah firman Allah pada Surah Al-A'raf ayat 144 yakni, *“Wahai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia (yang lain) untuk membawa risalah dan berbicara (langsung) dengan-Ku. Maka, berpegang*

*teguhlah pada apa yang Aku berikan kepadamu dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.”*

Lafadz *الطور* (*ath-thûr*) merujuk pada sebuah gunung yang dikenal sebagai Thûr Sina, yang terletak di antara wilayah Mesir dan Palestina. Kemudian pada lafadz *نجيا* (*najiyyan*) berasal dari kata "المناجاة" (*al-munajat*), yang berarti percakapan rahasia. Ini menggambarkan bahwa apa yang disampaikan Allah swt kepada Nabi Musa AS adalah hal yang tidak diberitahukan kepada orang lain, mirip dengan rahasia antara dua pihak yang sangat dekat. Dengan demikian, kata ini mencerminkan keakraban dan keharmonisan dalam hubungan, seperti dua orang yang saling membisikkan rahasia. Lebih lanjut, kisah Musa AS dan munajat tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Al-Qashash. Dalam ayat tersebut, Nabi Musa AS memohon kepada Allah agar menjadikan Harun sebagai wazir (pembantu) untuk mendukung usahanya dalam menyebarkan agama. Permohonan ini pun dikabulkan oleh Allah.<sup>86</sup> Adapun nilai moral yang terkandung yakni:

---

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 573–474.

- a) Nilai moral khusus: Nabi Musa diberi kehormatan luar biasa oleh Allah dengan berbicara langsung kepada-Nya, menunjukkan derajat kenabiannya yang tinggi. Allah memanggilnya dari sisi kanan Gunung Thur, tempat yang dipilih penuh hikmah dan keberkahan. Kemuliaan ini diperoleh karena ketakwaan dan kesiapan Nabi Musa dalam menjalankan amanah sebagai rasul.
- b) Nilai moral umum: Mendekat kepada Allah merupakan anugerah yang sangat berharga, yang hanya dapat diraih oleh mereka yang tekun dalam keimanan dan ketaatan, meskipun tidak sampai pada derajat kenabian. Berinteraksi dengan Allah melalui ibadah dan doa juga menjadi sumber ketenangan dan kekuatan batin, membantu seseorang menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih mantap dan sabar.

F. Q.S Al-Mu'minun ayat 50

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ ۖ آيَةً وَأَوَيْنَهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ٥٠

Artinya: Telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai tanda (kebesaran Kami) dan Kami lindungi mereka di sebuah dataran tinggi yang tenang untuk ditempati dengan air yang mengalir.<sup>87</sup>

a. *Asbābun nuzūl*

Berdasarkan tafsir klasik seperti yang diungkapkan oleh

Ibnu Katsir, ayat ini menggambarkan kemuliaan Maryam dan

---

<sup>87</sup> Kemenag RI

Nabi Isa, serta bagaimana Allah melindungi mereka dari ancaman orang-orang yang menolak kerasulan. Beberapa ulama berpendapat bahwa dataran tinggi tersebut merujuk pada daerah subur di Syam atau Palestina, yang menjadi tempat perlindungan bagi Maryam dan Isa setelah kelahiran nabi.<sup>88</sup>

b. Analisis Spesifik Ayat

Ayat ini menyebut Nabi Isa dan ibunya, Maryam, sebagai satu bukti menunjukkan keunikan kelahiran Nabi Isa yang luar biasa, yaitu lahir tanpa bapak. Meskipun ada dua entitas, mereka dianggap sebagai satu bukti karena peristiwa ini sangat jelas dan menegaskan mukjizat. Al-Biqā'i menekankan bahwa keduanya bersatu dalam satu bukti yang kuat, sementara Ibn 'Asyur memahami bahwa bukti ini adalah sesuatu yang agung dan besar, ditunjukkan melalui istilah *nakirah* yang menunjukkan banyak aspek. Dengan demikian, ayat tersebut mengandung berbagai makna dan bukti lainnya, mencerminkan kekayaan ajaran yang terkandung dalam kelahiran Nabi Isa dan ibunya.

Pada tafsir Ath-Thabari, *وَأَوْنَيْنَهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ* “*dan kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar*”, maksudnya adalah kami melindungi Maryam dan Isa disuatu

---

<sup>88</sup> Ismail Ibnu Katsir and Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim, vol. 8 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), 226.

tempat tinggi dan datar. Ungkapan *فُلَانٌ إِلَىٰ مَوْضِعٍ كَذَا* berarti

"si Fulan pergi ke tempat tertentu". Dalam konteks ini, kata *يَأْتِي*

دَائِمًا dapat diartikan sebagai "mendaki ke arahnya" atau "menuju

ke sana dengan tujuan tertentu".<sup>89</sup>

Pada tafsir Al-Misbah Lafadz *رَبْوَةٌ* “*rubwah* atau *rabwah*”

merujuk pada lokasi tinggi di mana tanaman tumbuh subur.

Beberapa orang berpendapat bahwa tempat ini adalah Bait al-

Maqdis di Palestina, sementara yang lain menduga itu berada di

Damaskus. Al-Biqa'i menyatakan bahwa lokasi tersebut adalah

Ain Syams di Mesir. Ibn 'Asyur berpendapat bahwa ini

merupakan perintah kepada Maryam untuk pergi ke tempat

tinggi saat tanda-tanda kelahiran Nabi Isa mulai dirasakannya.

Dengan demikian, tempat tersebut kemungkinan berada di

sekitar lokasi kelahiran Nabi Isa as., yaitu di Bait Lahem,

Palestina.<sup>90</sup> Adapun nilai moral dari ayat ini antara lain:

a) Nilai moral khusus: Maryam dan putranya, Nabi Isa ‘alaihis

salam, merupakan contoh nyata dari tanda-tanda kebesaran

Allah. Kelahiran Isa tanpa ayah dan kesucian Maryam

<sup>89</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, trans. Abdul Somad and Yusuf Hamdani, Terj. Jami' Al-Bayan Ta'wil Ayi Al-Qur'an, vol. 18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 739.

<sup>90</sup> Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, 2002, 9:372-74.

merupakan mukjizat yang luar biasa, sekaligus bukti bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Keistimewaan mereka tidak hanya terlihat dari sisi mukjizat tersebut, tetapi juga dari perlindungan langsung yang Allah berikan. Setelah melalui berbagai ujian, Allah menempatkan keduanya di sebuah tempat yang aman, tenang, dan subur. Ini menunjukkan bahwa Allah senantiasa memelihara dan melindungi hamba-hamba-Nya yang terpilih dan taat.

- b) Nilai moral umum: Setiap orang yang teguh dalam keimanan dan ketakwaannya akan senantiasa berada dalam lindungan Allah, meskipun menghadapi berbagai ujian hidup. Perlindungan itu dapat datang dalam bentuk yang tidak disangka, namun pasti terasa oleh hati yang yakin. Maryam, misalnya, mengalami banyak cobaan berat dalam hidupnya, namun karena kesabarannya, Allah meninggikannya dan memberinya tempat yang mulia serta perlindungan yang khusus. Kisah Maryam dan Nabi Isa bukan sekadar cerita sejarah, melainkan bukti nyata bahwa kekuasaan Allah melampaui batas logika manusia.

## **2. Gerakan Kedua**

### **A. Gambaran Sosial Masa Kini**

Kondisi sosial saat ini memperlihatkan berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat modern. Manusia

sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup terpisah dari interaksi dengan orang lain, karena dalam setiap aspek kehidupan, setiap individu selalu terhubung dan saling memengaruhi.<sup>91</sup> Akibat dari sebuah hubungan ini, maka terbentuklah hubungan antara individu yang selanjutnya membuat kelompok yang kita kenal dengan sebutan masyarakat.

Pada era modern ini, kelompok masyarakat sering kali terbentuk berdasarkan lokasi geografis tempat mereka bermukim, karena faktor geografis sangat mempengaruhi pembentukan karakter suatu masyarakat di daerah itu. Contohnya, lingkungan dengan iklim dan musim yang berbeda akan menghasilkan budaya, tradisi, pendidikan, dan hukum yang unik, yang pada akhirnya menciptakan peradaban yang berbeda pula.<sup>92</sup> Masyarakat saat ini juga membagi kelompok-kelompoknya yang dimulai dari tingkatan RT, RW, Dusun, Desa, Kota, hingga mencapai tingkatan tertinggi dalam sistem kelompok masyarakat modern yang kita kenal dengan sebagai negara.

Namun, di era globalisasi ini, dengan hadirnya teknologi dan internet yang menghubungkan orang di seluruh dunia, terbentuklah komunitas global yang terhubung melalui media sosial, platform digital, dan komunikasi instan. Akses informasi menjadi lebih

---

<sup>91</sup> Pip Jones, *Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 2.

<sup>92</sup> Murtadha Muthahhari, *Masyarakat Dan Sejarah* (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), 216.

mudah, dan interaksi antar budaya terjadi lebih sering dan cepat. Perubahan ini tentu saja memengaruhi perilaku sosial dan budaya manusia, di antaranya:<sup>93</sup>

a. Melakukan pekerjaan dengan mudah

Kehadiran teknologi informasi sangat membantu pekerjaan manusia dan memacu kemajuan suatu bangsa. Contohnya, teknologi memudahkan kita melakukan riset melalui internet untuk menyelesaikan tugas.

b. Kumudahan dalam melakukan transaksi

Teknologi telah mempermudah sistem pembayaran dan transaksi bagi manusia. Pembayaran kini dapat dilakukan melalui ponsel yang terhubung ke internet. Kehadiran *e-commerce* seperti Tokopedia dan Shopee semakin mempermudah masyarakat dalam berbelanja.

c. Melakukan pertukaran data dengan mudah

Saat ini, pertukaran data menjadi lebih mudah dengan adanya email atau aplikasi di ponsel kita.

d. Mempermudah komunikasi

Dengan adanya teknologi informasi kita dengan mudah dapat melakukan komunikasi dengan orang yang posisinya jauh

---

<sup>93</sup> Brenky Jie et al., "Pemanfaatan Dan Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Pada Bidang Sosial," *Journal of Information System and Technology (JOINT)* 4, no. 2 (July 27, 2023): 395, <https://doi.org/10.37253/joint.v4i2.6298>.

dari kita. Hal tersebut membuat hubungan sosial terjalin meskipun tidak dekat secara lokasi.

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat yang mempermudah kehidupan sehari-hari, teknologi juga membawa dampak negatif bagi manusia, di antaranya adalah:<sup>94</sup>

a. Mengurangnya sumber daya manusia

Kehadiran teknologi menyebabkan kesulitan lapangan kerja bagi sebagian orang. Banyak industri, dari besar hingga kecil, mulai mengadopsi teknologi untuk menjalankan tugas mereka, sehingga mengurangi kebutuhan akan sumber daya manusia.

b. Mengurangnya sifat sosial pada lingkungan

Pengguna internet cenderung lebih fokus pada ponsel mereka daripada berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Contohnya, saat berkumpul, beberapa orang lebih memilih untuk terpaku pada ponsel daripada mendengarkan teman yang sedang berbicara.

c. Ketergantungan

Semakin sering masyarakat menggunakan teknologi, semakin sulit pula untuk melepaskan diri darinya, yang dapat menyebabkan ketergantungan. Meskipun teknologi informasi sangat membantu, kita tidak boleh terlalu bergantung padanya

---

<sup>94</sup> Jie et al., 396.

karena dapat memicu kemalasan. Contohnya, terlalu sering menggunakan layanan pesan antar makanan dapat mengurangi frekuensi memasak sendiri.

d. Persebaran berita-berita *hoax*

Kemudahan penyebaran informasi saat ini juga mempermudah penyebaran berita palsu atau *hoaks*. *Hoaks* ini seringkali disebar dengan tujuan merugikan pihak tertentu dan menguntungkan pihak yang menyebarkannya.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi, dunia *hiking* mengalami perubahan yang signifikan. Saat ini, banyak situs web dan aplikasi yang menawarkan informasi lengkap tentang pendakian gunung, mencakup rute, estimasi waktu, dan tips keselamatan. Salah satu inovasi utama adalah sistem pemesanan tiket pendakian yang kini dapat dilakukan secara online. Pendaki hanya perlu beberapa klik untuk memesan tiket tanpa harus mengunjungi lokasi secara langsung, sehingga menghemat waktu dan mengurangi antrean di basecamp. Selain itu, kemajuan teknologi juga berkontribusi pada peningkatan keselamatan pendaki, dengan beberapa platform menyediakan fitur pelacakan dan informasi terkini mengenai kondisi jalur pendakian. Ini membantu pendaki tetap mendapatkan informasi dan membuat keputusan yang tepat selama perjalanan. Dengan demikian, teknologi telah membuat dunia *hiking* lebih mudah diakses dan aman, mendorong lebih banyak orang untuk

menikmati keindahan alam Indonesia dengan cara yang lebih nyaman.<sup>95</sup>

## B. Gambaran Umat Islam Masa Kini

Seperti yang dijelaskan diatas bahwasannya masyarakat modern saat ini dapat dikelompokkan melalui letak geografis yang disebut dengan negara atau *country*. Kerenanya, apapun suku dan agamanya selama bertempat dilingkungan yang sama maka individu tersebut masuk dalam pengelompokan masyarakat tersebut. Sebagaimana kita ketahui bahwa Islam melalui kepemimpinannya pernah berjaya bahkan sampai dataran Eropa, tentu ini sangat berpengaruh yang menyebabkan umat Islam tersebar di berbagai belahan yang ada di dunia. Akan tetapi setelah rusaknya kekuasaan Dinasti Turki Utsmani umat Islam tidak memiliki sebuah pemerintahan lagi, dan umat Islam yang tersebar di berbagai penjuru dunia ikut bergabung dengan pemerintahan-pemerintahan yang sering kita sebut dengan negara yang dibagi berdasarkan letak geografisnya.<sup>96</sup>

Secara global, umat Islam terdiri dari beragam suku, bahasa, dan tradisi. Di banyak negara seperti Indonesia, Pakistan, dan Mesir,

---

<sup>95</sup> Safry Pasau Tangdisosang and Indrastanti R. Widiyasari, "SISTEM INFORMASI PENDAKIAN GUNUNG JAWA TIMUR BERBASIS WEB MENGGUNAKAN FRAMEWORK CODEIGNITER," *JIKO (Jurnal Informatika dan Komputer)* 5, no. 1 (April 19, 2022): 7–11, <https://doi.org/10.33387/jiko.v5i1.3545>.

<sup>96</sup> Fahrurrozi, "Implementasi Metode Hermeneutika *Double movement* (Studi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Khilafah)" (Skripsi, Mataram, UIN Mataram, 2022), 50.

umat Islam merupakan mayoritas. Sementara itu, di negara lain seperti Jepang, Prancis, dan Amerika Serikat, mereka adalah kelompok minoritas. Perbedaan ini tentu dapat menciptakan sebuah tantangan yang beragam pula, dimulai dari usaha mempertahankan identitas agama ditengah arus globalisasi hingga tantangan integrasi dan toleransi dimasyarakat multi kultural.<sup>97</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, teknologi informasi dapat mempengaruhi cara umat Islam menjalankan agama mereka, Internet menyediakan akses cepat ke pengetahuan agama, fatwa, dan ceramah dari berbagai ulama di seluruh dunia. Namun, hal ini juga menghadirkan tantangan bagi umat Muslim dalam menyaring informasi yang benar dari yang salah, serta menghadapi propaganda ekstremis. Secara keseluruhan, umat Islam saat ini menghadapi kondisi yang sangat beragam, dengan tantangan dan peluang yang berbeda di setiap tempat. Tantangan utama mereka adalah menjaga identitas agama sambil beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang pesat.

---

<sup>97</sup> Syahrul Ghufron, "Self-Healing Dalam Al-Qur'an Pendekatan *Double movement* (Fazlur Rahman)" (Skripsi, Salatiga, UIN Salatiga, 2024), 63.

**C. Generalisasi Nilai Moral Sosial Q.S Al-A'rāf ayat 143, Q.S AtTaubah ayat 40, Q.S Hūd ayat 43, Q.S Al-Kahf ayat 60-82, Q.S Maryam ayat 52, Q.S Al-Mu'minun ayat 50**

Berdasarkan telaah mendalam terhadap interpretasi para *mufassir*, baik dari era klasik maupun kontemporer, serta mempertimbangkan konteks sosio-moral saat ayat-ayat tersebut diturunkan, terungkaplah serangkaian nilai-nilai moral yang relevan dan dapat diaplikasikan secara luas pada kondisi sosio-moral masyarakat modern, khususnya dalam konteks aktivitas *hiking* dan interaksi dengan alam. Di antaranya sebagai berikut:

a. Q.S Al-A'rāf ayat 143

Dalam konteks modern terutama jika dikaitkan dengan *hiking*, ayat ini menjelaskan kepada kita tentang tujuan spiritual dari aktivitas *hiking* kemudian dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk mengalami keagungan Tuhan melalui alam. Seperti nabi Musa yang mendekati kepada Tuhan melalui gunung, *hiking* dapat menjadi sebuah sarana refleksi spiritual yang membawa manusia mendekati nilai-nilai ketuhanan melalui kontemplasi atas ciptaan-Nya.

Kemudian tentang kesadaran atas keterbatasan manusia, seorang yang melakukan *hiking* menyadari batas fisik dan spiritualnya, seperti Nabi Musa yang menyadari ketidakmampuannya melihat zat Tuhan, ini mendorong untuk

menumbuhkan sikap rendah hati dan kebergantungan kepada Tuhan.

Ayat ini juga menjelaskan tentang, pengembangan kedekatan dengan Tuhan melalui pengalaman langsung. Yakni dengan *tadabbur alam*, *hiking* bukan hanya sebagai kegiatan fisik saja, akan tetapi dapat menjadi sarana meditasi islami dengan maksud berjalan untuk merenungi kebesaran Allah swt dalam ciptaan-Nya.

b. Q.S At-Taubah: 40

Ayat ini mengandung pesan penting tentang keteguhan iman, solidaritas, dan kepercayaan dengan perlindungan Tuhan. Seperti saat Nabi Muhammad dan Abu Bakar bersembunyi di Gua Tsur dalam perjalanan hijrah menuju Madinah, saat Abu Bakar merasa takut kemudian Nabi Muhammad menenangkannya dengan kalimat *Lā tahzan, innallāha ma‘anā* (Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita).

Jika dikaitkan dengan *hiking*, ayat ini menginspirasi tentang menjadikan *hiking* sebagai sarana membangun ketahanan, kedekatan spiritual dengan Tuhan, dan pembentukan karakter yang tanggung ditengah keterasingan dan tantangan alam.

c. Q.S Hūd ayat 43

Ayat ini dapat ditafsirkan sebagai peringatan penting tentang tanggung jawab manusia untuk menyikapi informasi keselamatan

secara serius, terutama dalam konteks alam. Ketika ayat ini dikaitkan dengan *hiking*, ayat ini menggarisbawahi bahwa mengabaikan peringatan informasi objektif seperti ramalan cuaca atau peta potensi bahaya alam dapat berdampak fatal. Sebagaimana yang dikisahkan ayat ini yakni tentang anak Nuh percaya bahwa gunung dapat menyelamatkannya dari banjir bandang, banyak pendaki yang secara keliru mengandalkan insting atau keyakinan pribadinya tanpa mempertimbangkan sains seperti perkiraan cuaca dan potensi longsor.

Dengan demikian, nilai moral sosial dari ayat ini dalam konteks modern adalah, pentingnya merespons pengetahuan dan peringatan dengan akal sehat dan tanggung jawab moral. Dalam konteks *hiking*, ini berarti bahwa setiap perjalanan alam harus dilandasi oleh kesiapan, termasuk memantau cuaca, membawa peralatan darurat, dan mengikuti panduan keselamatan sebagai bentuk pengamalan nilai Qur'ani tentang menjaga jiwa dan bertanggung jawab atas keselamatan diri dan kelompok.

d. Q.S Al-Kahf: 60-82

Ayat 62 mengajarkan bahwa perencanaan logistik yang matang sangatlah krusial dalam suatu perjalanan. Kelalaian dalam membawa atau memperhatikan bekal dapat mengakibatkan keterlambatan, kehilangan arah, atau kelelahan yang tidak perlu masalah yang sangat relevan dalam aktivitas

*hiking*. Dalam hal ini, ayat ini menekankan pentingnya tanggung jawab dan manajemen dalam perjalanan, termasuk perlunya membawa peralatan dan logistik yang cukup sebagai bagian dari etika dan profesionalisme saat bermusafir.

Ayat 77 menekankan pentingnya nilai sosial dan moral, bahwa meskipun seseorang diperlakukan tidak baik oleh orang lain (seperti tidak mendapatkan makanan dari penduduk desa), mereka tetap harus membalas dengan kebaikan. Dalam konteks *hiking*, ini dapat diartikan sebagai pembentukan karakter yang positif—belajar untuk bersikap tangguh, tidak mudah tersinggung, dan tetap peduli terhadap sesama pendaki serta lingkungan, meskipun di tengah kelelahan dan keterbatasan.

e. Q.S Maryam: 52

Ayat ini dapat ditafsirkan ulang dalam konteks kehidupan modern, khususnya dalam kegiatan seperti *hiking*. Jika *hiking* dipandang sebagai cara untuk menyendiri (*khalwah*), merenungkan diri, dan mendekati diri kepada Tuhan di tengah alam, maka hal ini dapat menjadi praktik spiritual yang mencerminkan nilai-nilai dari pengalaman Nabi Musa. Ayat ini juga menyampaikan pesan penting bahwa alam berfungsi sebagai ruang untuk perjumpaan spiritual, di mana manusia dapat "dipanggil" oleh Allah melalui kesunyian, kesadaran, dan perenungan selama perjalanan.

## f. Q.S Al-Mu'minun: 50

Ayat ini menekankan bahwa alam merupakan sarana pemulihan yang diciptakan oleh Tuhan. Dalam konteks modern, terutama melalui kegiatan *hiking*, ayat ini dapat diartikan sebagai ajakan untuk memanfaatkan interaksi dengan alam sebagai terapi bagi jiwa dan untuk mencapai ketenangan batin. *Hiking* berfungsi sebagai cara untuk merenung, menjauh dari keramaian dunia, dan memulihkan kesehatan mental, mirip dengan ketenangan yang diberikan kepada Maryam di tempat yang tinggi, sejuk, dan alami. Dengan kata lain ayat ini mengandung prinsip perlindungan, penyembuhan, dan koneksi spiritual melalui alam.

Semua ayat yang dipaparkan diatas mengingatkan tentang nilai-nilai moral yang sangat relevan saat ini, terutama dalam konteks *hiking*. Dalam dunia yang semakin terhubung melalui teknologi dan media sosial. Ajaran Al-Qur'an tetap relevan hingga saat ini dan mampu menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, meskipun diturunkan berabad-abad yang lalu. Nilai-nilai universal seperti keadilan, optimisme, tanggung jawab, dan kesabaran yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an terus dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern, termasuk dalam menghadapi tantangan-tantangan baru di era kontemporer.<sup>98</sup> Tetapi

---

<sup>98</sup> Agusman Damanik et al., "Menurut Perspektif Akademisi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tentang Surah Adduha Terhadap Harapan

jika tidak memiliki niat untuk berusaha dan berikhtiar menjadi lebih baik, semua ajaran tersebut akan sia-sia. Sebagai makhluk-Nya yang diberikan kebebasan, manusia memiliki tanggung jawab untuk berjuang mencapai tujuan, termasuk dalam konteks *hiking*. Dalam aktivitas *hiking*, tidak hanya dapat berharap pada keberuntungan, tetapi juga harus mempersiapkan diri dan berusaha keras agar dapat menikmati pengalaman yang maksimal dan mencapai puncak yang diinginkan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang diselesaikan peneliti terhadap konsep *hiking* dalam Al-Qur'an dan mengkontekstualisasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan *hiking*. Seminim-minimnya peneliti menyimpulkan dua point utama dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan.

Pertama, Konsep *hiking* dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai aktivitas berjalan di alam terbuka yang tidak hanya menawarkan kebugaran fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk merenungi kebesaran Allah dan memperkuat hubungan spiritual. Tujuan *hiking* meliputi pengembangan karakter, pencarian ilmu, dan pengalaman reflektif yang membantu individu mendalami diri dan lingkungan. Syarat-syarat penting, seperti persiapan fisik dan mental, logistik, serta perlengkapan yang memadai, ditekankan sebagai bagian dari tanggung jawab. Selain itu, manfaat *hiking* tidak hanya terbatas pada kesehatan fisik, tetapi juga mencakup kesejahteraan mental dan spiritual. Langkah-langkah pelaksanaan yang diuraikan menunjukkan pentingnya perencanaan dan kewaspadaan terhadap alam.

Kedua, Kontekstualisasi ayat-ayat tentang *hiking* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan *double movement* yang diusulkan oleh Fazlur Rahman, QS. Al-A'rāf ayat 143 mengajak kita untuk merenungi kebesaran Tuhan melalui alam, sementara QS. At-Taubah ayat 40 menekankan

keteguhan iman dan solidaritas dalam menghadapi tantangan. QS. Hūd ayat 43 mengingatkan pentingnya kewaspadaan dan tanggung jawab terhadap keselamatan saat berada di alam. Selain itu, QS. Al-Kahf ayat 60-82 menekankan pentingnya perencanaan dan manajemen yang baik dalam perjalanan, sedangkan QS. Maryam ayat 52 menggambarkan *hiking* sebagai praktik spiritual yang mendekatkan diri kepada Tuhan. Terakhir, QS. Al-Mu'minun ayat 50 menekankan bahwa alam adalah sarana pemulihan jiwa.

## **B. Saran-Saran**

Peneliti menyarankan penelitian mendatang menerapkan pendekatan multidisipliner dengan melibatkan bidang studi lain, seperti psikologi, ekologi, dan ilmu sosial. Hal ini akan memperkaya perspektif dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pemahaman tentang hiking dalam konteks keagamaan dan kemanusiaan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, dan kesimpulan yang diambil juga dapat diperdebatkan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan dari pembaca akan sangat bermanfaat bagi peneliti untuk memperbaiki penelitian ini di masa mendatang. Peneliti juga berharap agar karya ini dapat menjadi salah satu sumber tambahan untuk penelitian di berbagai lembaga pendidikan, khususnya di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Munir, Abd Malik. "PERTAUTAN ANTARA AL-QUR'AN DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (August 12, 2020): 181–91. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.154>.
- Al-Haddad, Abdullah bin Umar. *Misteri Ajaran Ma'rifat*. Jakarta: Mitra Press, 2007.
- Arifin, Miftahul, Saifulah, Ahmad Marzuki, and Anang Sholikhudin. "INOVASI PERANHABLMINAL-‘ALAMDALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN RELIGIUS DI PERKUMPULAN TANI PEMUDA DARUL MUKMIN SUKOREJO PASURUAN." *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 8, no. 2 (2024): 120–31. <https://doi.org/10.35897/intaj.v8i2.1442>.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Translated by Abdul Somad and Yusuf Hamdani. Terj. Jami' Al-Bayan Ta'wil Ayi Al-Qur'an. Vol. 27. 30 vols. Jakarta: Pustaka Azzam, 2016.
- . *Tafsir Ath-Thabari*. Translated by Abdul Somad and Yusuf Hamdani. Terj. Jami' Al-Bayan Ta'wil Ayi Al-Qur'an. Vol. 11. 30 vols. Jakarta: Pustaka Azzam, 2016.
- . *Tafsir Ath-Thabari*. Translated by Abdul Somad and Yusuf Hamdani. Terj. Jami' Al-Bayan Ta'wil Ayi Al-Qur'an. Vol. 20. 30 vols. Jakarta: Pustaka Azzam, 2016.
- . *Tafsir Ath-Thabari*. Translated by Abdul Somad and Yusuf Hamdani. Terj. Jami' Al-Bayan Ta'wil Ayi Al-Qur'an. Vol. 12. 30 vols. Jakarta: Pustaka Azzam, 2016.
- . *Tafsir Ath-Thabari*. Translated by Abdul Somad and Yusuf Hamdani. Terj. Jami' Al-Bayan Ta'wil Ayi Al-Qur'an. Vol. 17. 30 vols. Jakarta: Pustaka Azzam, 2016.
- . *Tafsir Ath-Thabari*. Translated by Abdul Somad and Yusuf Hamdani. Terj. Jami' Al-Bayan Ta'wil Ayi Al-Qur'an. Vol. 18. 30 vols. Jakarta: Pustaka Azzam, 2016.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *TAFSIR AL-MUNIR*. Vol. 8. 15 vols. Depok: Gema Insani, 2016.

- Bachtiar. *Metode Penelitian Hukum*. Tangerang: UNPAM Press, 2018.
- Damanik, Agusman, Muhammad Gilang Ramadhan, Wahyu Apriandi Batu Bara, Muhammad Rivani Febriansyah Harahap, and Nur Aulia Indriyanti. "Menurut Perspektif Akademisi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tentang Surah Adduha Terhadap Harapan Dan Ketahanan Manusia Modern Dalam Kajian Studi Asbabun Nuzul, Serta Aspek Tafsir Dan Implementasinya." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 3 (December 30, 2024): 1060–79. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1352>.
- Ekasari, Melyani, and Nugroho Trisnu Brata. "Fungsi Mitos, Etika Lingkungan Dan Integrasi Pada Aktivitas Mendaki Gunung Lawu." *Indonesian Journal of Conservation* 12, no. 2 (December 29, 2023): 149–59. <https://doi.org/10.15294/ijc.v12i2.48783>.
- Fadilah, Muhammad Arief. "Perang Dalam Al-Qur'an: Studi Penerapan Teori Double Movement Fazlur Rahman Dalam Menafsirkan Ayat Qital." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Fahrurrozi. "Implementasi Metode Hermeneutika Double Movement (Studi Pemikiran Fazlurrahman Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Khilafah." Skripsi, UIN Mataram, 2022.
- Ghufron, Syahrul. "Self-Healing Dalam Al-Qur'an Pendekatan Double Movement (Fazlur Rahman)." Skripsi, UIN Salatiga, 2024.
- Hanifah, Nur, Fitriwati, and Kusnadi. "METODOLOGI TAFSIR TEMATIK." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (December 28, 2024): 71–83. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v9i2.3313>.
- Hidayah, Ana Miftahul, and Masruhan Masruhan. "Kontroversi Implementasi Asbāb Al-Nuzūl Dalam Sūrah al A'rāf Ayat 189." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (June 30, 2022): 48–60. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i1.6202>.
- "Hiking Tips Archives – Bearfoot Theory." Accessed May 26, 2025. <https://bearfoottheory.com/category/hiking/hiking-tips/>.
- Inddrawan, Surya Nur. "Perancangan Kampanye Keselematan Pendakian Dalam Gerakan Salam Safety Di Gunung Lawu Via Semoro Sewu." Skripsi, ISI Yogyakarta, 2020.

- IPK. “Mendaki Gunung, Tadabbur Ciptaan Allah.” *Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta* (blog), March 15, 2024. <https://fis.uui.ac.id/blog/2024/03/15/mendaki-gunung-tadabbur-ciptaan-allah/>.
- Jie, Brenky, Eric Eric, Dean Mervyn, Vicky Anggrianto, Kelvin Kelvin, and Christine Gabriella. “Pemanfaatan Dan Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Pada Bidang Sosial.” *Journal of Information System and Technology (JOINT)* 4, no. 2 (July 27, 2023): 392–97. <https://doi.org/10.37253/joint.v4i2.6298>.
- Jones, Pip. *Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Junita, Putri, and Anisa Maulidya. “Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Pertama Serta Yang Terakhir Kali Diturunkan Kepada Nabi Muhammad ﷺ.” *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 1 (November 7, 2024). <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i1.119>.
- Katsir, Ismail Ibnu, and Bahreisy. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Tafsir Al-Qur’an Al-’Adzim. Vol. 8. 10 vols. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008.
- Layyinawati, Rahmi Rizqina, and Imam Fauji. “ANALISIS KISAH NABI MUSA AS DAN NABI KHIDIR AS PADA SURAH AL-KAHFI AYAT 60-82 DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 1 (February 10, 2025): 50–68. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v13i1.5944>.
- Manaf, Abdul. “ASBABUN NUZUL SEBAGAI ASAS DALAM MEMAHAMI AYAT AL-QUR’AN.” *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (June 30, 2024): 171–93. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i2.244>.
- Muhammad, Ahsin. *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Terj. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Bandung: Pustaka, 2005.
- Mustakim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Muthahhari, Murtadha. *Masyarakat Dan Sejarah*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012.
- Novianti, Syifaa, Fauziah Farhah Zamilah, and Tomy Andrianto. “Perilaku Pendakian Gunung Di Masa Kenormalan Baru (Analisis Perspektif Pendaki Gunung Di Jawa Barat).” *Journal of Event, Travel and Tour Management* 2, no. 1 (September 30, 2022): 9–18. <https://doi.org/10.34013/jett.v2i1.785>.

- NU Online. "Jabal Rahmah, Penanda Cinta dan Kasih Sayang para Utusan Allah." Accessed May 26, 2025. <https://www.nu.or.id/internasional/jabal-rahmah-penanda-cinta-dan-kasih-sayang-para-utusan-allah-2x404>.
- Nurliah. "Kegiatan Mendaki Gunung Sebagai Coping Stress Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare." Skripsi, IAIN Parepare, 2024.
- Putranto, Miko Hardian. "Pemahaman Pendaki Gunung Tentang Penolongan Pertama Pada Kegiatan Mendaki Di Base Camp Promasan Gunung Unggaran." Skripsi, UNNES, 2021.
- Rahman, Fazlur. *Tema-Rema Pokok Al-Qur'an*. Translated by Ervan Nurtawab and Ahmad Baiquni. Ter. Major Themes of The Al-Qur'an. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Romdhoni, Muhammad. "Studi pemahaman konsep pendaki pemula terhadap kebutuhan nutrien terhadap pendakian." *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi* 4, no. 2 (November 21, 2022): 51–54. <https://doi.org/10.30867/pade.v4i2.605>.
- Rosowulan, Titis. "Konsep Manusia Dan Alam Serta Relasi Keduanya Dalam Perspektif Al-Quran." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (July 23, 2019): 24–39. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2710>.
- Sastha, Harley Bayu. *Mountain Climbing For Everybody: Panduan Mendaki Gunung*. Bogor: Mizan Publika, 2007.
- Science. "Why Hiking Is Uniquely Beneficial for Your Body and Your Brain," May 26, 2025. <https://www.nationalgeographic.com/science/article/benefits-hiking-brain-heart-mental-health>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*. Vol. 14. 15 vols. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*. Vol. 8. 15 vols. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*. Vol. 7. 15 vols. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*. Vol. 9. 15 vols. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*. Vol. 10. 15 vols. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- . *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*. Vol. 5. 15 vols. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*. Vol. 3. 15 vols. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholehuddin. “Tiga Varian Metode Tematik (Maudhu’i) Dalam Menafsirkan Al-Qur’an.” Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati, 2020.
- Sholihah, Putri Dewi. “Gunung Sebagai Tanda Kekuasaan Allah: Analisis Tafsir Ayat-Ayat Tentang Eksistensi Gunung.” *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6, no. 1 (May 9, 2025): 224–33. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.519>.
- Siregar, Hilyati Inayah. “Prinsip Manajemen Risiko Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60 - 82.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (July 23, 2023): 2929–34. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8145>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sujud, Astamar Khudri Hisbullah. “Pemahaman Pendaki Gunung Terhadap Ilmu Pendakian Di Gunung Unggaran.” Skripsi, UNNES, 2020.
- Sukarmin, Yustinus. “Persiapan Fisik Bagi Pendaki Gunung: sebuah Alternatif Pencegahan Kecelakaan.” *Cakrawala Pendidikan*, 1995, 87307. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.9166>.
- Tangdisosang, Safry Pasau, and Indrastanti R. Widiyasari. “SISTEM INFORMASI PENDAKIAN GUNUNG JAWA TIMUR BERBASIS WEB MENGGUNAKAN FRAMEWORK CODEIGNITER.” *JIKO (Jurnal Informatika dan Komputer)* 5, no. 1 (April 19, 2022): 7–11. <https://doi.org/10.33387/jiko.v5i1.3545>.
- Umair, Muhammad, and Hasani Ahmad Said. “Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi.” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (March 30, 2023): 71–81. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>.
- Wardani, Diyan Nurvika Kusuma. “Analisis Implementasi Program Adiwiyata Dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan.” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (January 6, 2020): 60–73. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.6>.
- Wijaya, M. Alvin Wijaya M. Alvin, Alimuddin, Anton Komaini, and Fahmil Haris. “MOTIVASI MOTIVASI PENDAKI PADA KEGIATAN OLAHRAGA

REKREASI MOUNTAIN HIKING DI GUNUNG TALANG.” *Jurnal  
IKEOR* 3, no. No. 1 (2025).  
<https://ikeor.ppj.unp.ac.id/index.php/ikeor/article/view/306>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rodheo Akhmad Romansyah  
NIM : 212104010027  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur menjiplak karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian Surah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jember, 24 Juni 2025

Saya yang menyatakan



Rodheo Akhmad Romansyah  
NIM: 212104010027

## BIODATA PENELITI



Nama : Rodheo Akhmad Romansyah  
NIM : 212104010027  
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 12 Juni 2003  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Jln. R.A. Kartini No. 21, Latek, Bangil, Pasuruan  
Email : [romansyahrodheo@gmail.com](mailto:romansyahrodheo@gmail.com)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

### **Pendidikan Formal:**

1. TK KHA Wahid Hasyim Bangil
2. SDN Kidul Dalem I Bangil
3. SMPIT Darul Fikri Sidoarjo
4. MAIT Darul Fikri Sidoarjo
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

### **Pendidikan Non-Formal:**

1. PPTQ Darul Fikri Sidoarjo
2. PPTQ Ebqory Jember